Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

by Alfauzan Amin 12

Submission date: 06-Jul-2022 09:17AM (UTC+0700)
Submission ID: 1867114507
File name: Thinking_dan_Peningkatan_Karakter_Siswa_Madrasah_Tsanawiyah.pdf (2.61M)
Word count: 30296
Character count: 191708

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Sejarah Kebudayaan Islam

Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag
Dr. Alimni, M.Pd

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Sejarah Kebudayaan Islam

Berbasis *Deep Dialog and Critical Thinking* dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

Dr. Alfauzan Amin., M.Ag.

Dr. Alimni, M.Pd.

Media Edukasi INDONESIA

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Sejarah Kebudayaan Islam

Berbasis *Deep Dialog and Critical Thinking* dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

Penulis	:	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.
		Dr. Alimni, M.Pd.
ISBN	:	978-623-6497-92-0
Editor	:	Dema Tesniyadi
Desain Sampul	:	Tim Desain Media Edukasi
Layout	:	Pitriyani

Cetakan Pertama, Januari 2021
vi + 232 hlm. ; 14.8 x 21 cm

Penerbit:
Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang
Banten Kode Pos 15730
Email: indonesiamediaedukasi@gmail.com
WhatsApp Only: 087871944890

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap kerendahan hati, bersyukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku hasil penelitian ini. Buku hasil penelitian ini diberi judul "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis *Deep Dialog And Critical Tingking* (DD/CT) dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah". SKI adalah salah satu aspek materi mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Sedangkan di madrasah SKI merupakan mata pelajaran tersendiri.

Tujuan penyusunan buku ini adalah untuk membantu mengatasi solusi kesulitan pembelajaran agama aspek sejarah kebudayaan Islam baik di madrasah maupun di sekolah. Buku ini memberikan wacana akademik baru yang memberikan pencerahan inovasi pembelajaran menghadapi sulitnya penyam-

paian pesan-pesan agama melalui pemahaman sejarah. Setidaknya akan membantu guru dalam menyampaikan melalui proses pembelajaran dan siswa dalam menerima pesan pembelajaran agama yang utuh sesuai ajaran agama yang Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dengan pendekatan kritis dan dialogis siswa dibawa memahami ajaran agama aspek historis secara obyektif dan ilmiah. Dengan demikian diharapkan terbangunlah karakter siswa yang positif dan akademik untuk mewarnai prilaku dalam sikap kehidupanya yang toleran, religious dan prilaku moderasi lainnya.

Penyelesaian penyusunan buku hasil penelitian ini merupakan berkah yang besar dalam diri penulis. Pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada: Pihak lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan kesempatan sarana dan prasarana serta dana menyelesaikan penelitian. Kepala MTs N2 Kota Bengkulu, Kepala MTsN2 Kepahyang, dan Kepala MTsN2 Rejang Lebong yang telah bersedia dan memberi dukungan atas izin dan kesediaanya menerima peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penyelesaian penelitian

ini kami ucapkan terimakasih yang setingi-tingginya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan buku hasil penelitian sebagai tugas salah satu tridharma perguruan tinggi ini masih terdapat kekurangan. Namun penulis tetap berharap karya ini bisa berguna dalam mengisi khasanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan tanah air tercinta ini. Akhir kalam penulis tetap menerima dengan hati terbuka bila para pembaca yang budiman berkenan memberikan kritik konstruktif dan saran dalam rangka proses perbaikan penulisan maupun penelitian berikutnya.

Bengkulu, 27 Oktober 2021

Penulis

Dr. Alfauzan Amin., M.Ag.

Dr. Alimni, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 21

C. Batasan Masalah 23

D. Rumusan Masalah..... 23

E. Tujuan Penelitian 24

F. Kegunaan Penelitian 24

G. Spesifikasi Produk..... 25

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan 26

I. Penelitian Terdahulu 27

BAB II LANDASAN TEORI **35**

A. Hakekat Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ... 35

B. Belajar dan Pembelajaran SKI 39

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar 52
D. Model Pembelajaran 58
E. Model Pembelajaran Bernuansa *Deep Dialoge and Critical Thingking (DD/CT)*..... 61
F. Kemampuan Berfikir Kritis 68
G. Materi Pembelajaran SKI 75

BAB III METODE PENELITIAN 91
A. Jenis Penelitian..... 91
B. Subjek Penelitian..... 93
C. Measurement 93
D. Hipotesis..... 106

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN . 107
A. Hasil dan Penyajian Data 107
B. Uji Penggunaan Bahan Ajar SKI DDCT terhadap Peningkatan Karakter 190
C. Pembahasan Penelitian..... 197

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 206
A. Kesimpulan 206
B. Implikasi..... 207

C. Rekomendasi 208

DAFTAR PUSTAKA 210

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan pendidikan berkualitas adalah menjadi prioritas pembangunan bangsa. Pendidikan bekualitas dapat melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas dan berdaya kompetitif sebagai salah satu modal dasar menuju pembangunan bangsa. Tanpa pendidikan yang baik sulit tujuan pembangunan sebuah bangsa dapat terwujud dengan baik. Pendidikan berkualitas dan pembangunan berkualitas adalah sama-sama penting.

Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat Secara yuridis dinyatakan bahwa "…. *kemudian dari pada itu, untuk membentuk suatu pemerintaha nesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa*…"[1].

[1] Undang-Undang Dasar 1945 Alinea Keempat.

*negara Indonesia, yang melindungi segenap bangsa, seluruh tumpah darah Indo*Merujuk kepada petikan pembukaan UUD 1945 tersebut, jelas bahwa salah satu tujuan pembangunan nasional adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Strategi operasional untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui upaya pembangunan sektor pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan pilar strategis yang tidak bisa tergantikan oleh sektor manapun dan sudah menjadi komitmen nasional sejak Negara ini berdiri, sehingga isu pendidikan memiliki kedudukan yang strategis untuk selalu dikaji dan dikembangkan terlebih di era global ini. Syafii Ma'arif mengatakan "untuk menangkal pengaruh globalisasi tersebut salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Hal senada dikatakan Sujarwo, "Manusia global adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (bermoral), mampu bersaing, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki jati diri"[2]. Salah satu wahana yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya

---

[2] Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global", *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan*, No. 02/Th.XIII September 2006, h. 2.

manusia yang unggul adalah melalui pendidikan. Sebab maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu"[3]. Pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin disadari, sebab terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri hanya dapat diwujudkan jikapendidikan masyarakat berhasil ditingkatkan.

Namun demikian, mutupendidikan dan kualitas SDM di negara Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, terlebih jika dibandingkan dengan negara-negara maju[4]. Sampai saat ini, lemahnya kualitas SDM masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan dan daya saing bangsa. Hal tersebut menyebabkan rendahnya daya

---

[3] Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h. 8.

[4] Menurut catatan UNDP tahun 2006, *Human Development Index* (HDI) Indonesia hanya menduduki ranking 69 dari 104 negara. Tahun 2007, menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-108 dari 177 negara. Penilaian yang dilakukan oleh lembaga kependudukan dunia/ UNDP tersebut menempatkan Indonesia di posisi yang jauh lebih rendah dari Malaysia, Filipina, Vietnam, Kamboja, bahkan Laos. Tahun 2011, menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-121 *medium human depelopment* dari 186 negara.Human Development Report 2013, The Rise of the South Human progress in a Diverse World taBE3 Inequality-adjusted, *Human Development Index*, Published for the United Nations Development Programme (UNDP) 1 UN Plaza, New York, NY 10017, USA, h. 153.

saing global bangsa Indonesia. Padahal, akselerasi arus globalisasi dan semakin terbukanya pasar dunia, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan ketat. Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing SDM nasional melalui pendidikan bermutu, menyebabkan semakin terpuruknya posisi Indonesia dalam kancah persaingan global.

Sedangkan keadaan dalam negeri sendiri jika dilihat tingkat provinsi dari segi lama sekolah terlihat setiap daerah memiliki beragam masa sekolah. Berdasarkan target yang diusulkan UNDP maka rata-rata pendidikan penduduk Indonesia relatif tertinggal[5]. Berdasarkan tingkat propinsi peringkat paling lama adalah DKI peringkat I rata-rata lama sekolah 8.94 tahun, DIY sebagai kota pelajar peringkat 8 rata-rata lama sekolah 8.6 tahun, urutan terendah adalah papua rata-rata lama sekolah 6.4 tahun, sedangkan Bengkulu urutan ke 12 pada tahun 2006 dan ke 13 tahun 2007 rata-rata lama sekolah 8 tahun[6].

Kualitas SDM dan daya saing bangsa erat sekali kaitannya dengan kualitas pendidikan nasional, sementara

---

[5] IPM 2006-2007, h. 26.

[6] Badan Pusat Statistik,*Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2006 - 2007*, Jakarta – Indonesia, Katalog BPS: 4102002, h. 26-28.

pendidikan nasional besar dipengaruhi oleh pembangunan pendidikan di masing-masing daerah (provinsi dan kabupaten/ kota) sehingga untuk memperbaki kondisi tersebut harus dijawab dengan meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme pengelola pendidikan (tenaga kependidikan, khususnya guru), serta profesionalisme LPTK yang melahirkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berangkat dari penataan unsur-unsur terkait pada lingkup daerah.

Berbagai upaya memang sudah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang dan peraturan[7]. Berbagai upaya yang sudah dilakukan tersebut, tampaknya belum cukup untuk bisa memperbaiki kondisi pendidikan nasional bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan masih menggejalanya berbagai fenomena yang menunjukkan kenjanggalan proses, output dan outcome dari praktek

---

[7] Upaya tersebut diantaranya dengan dikeluarkannya UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, PP No 74 tahan 2008 tentang guru, Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik guru, Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), Kepmendiknas no. 044/U/2002 tahun 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, dan Program Wajib Belajar 9 tahun dengan sasaran semua anak usia 7 hingga 15 tahun, untuk mengikuti pendidikan 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di sekolah lanjutan pertama.

pendidikan nasional. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media, seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian (sisiwa-siswa, siswa guru, anak orang tua, siswa kepala sekolah), pergaulan bebas, kepala madrassah dan pejabat pendidikan melakukan korupsi dana BOS, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran.

Agaknya gejala di atas menujukkan adanya kegagalan guru terutama dalam hal ini guru agama dalam mendidik karakter pada diri anak didik. Memang karakter dapat dididikan melalu mata pelajaran apa saja. Tetapi jika istilah karakter lebih dekat pengertianya dengan istilah akhlaq, maka itu artinya bahwa akhlak adalah bagian penting dari materi pelajaran keagamaan, dalam hal ini Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Karakter identik dengan keteladanan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan

dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat.[8] Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

---

[8] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global,* Jakarta: Grasindo, 2007, Cet. I, h. 80.

Rumpun bidang pelajaran Keagamaan sebagai sistem rumpun mata pelajaran memiliki beberapa aspek. Masing-masing aspek tersebut diakui memiliki orientasi sendiri dan dapat berdiri sendiri. Aspek Alqura/Hadis menekankan pada pengembangan kemamampuan membaca teks, memahami arti dan enggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untukdiamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal usul dan tujua hidup manusia, temasuk peradaban dan ilmu pengetahuannya, untuk diterapkan dalam kehidupansehari-hari. Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengamalan ajaran ritual salam Islam. Aspek Syariah (fiqih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ahlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan aspek tarikh menekankan pada pemahaman terhadap apa yang diperbuat oleh Islam dan hukum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan ibrah terhadap sejarah (kebudayaan/peradaban) umat Islam. Namun dalam prakteknya

pemahaman aspek-aspek ajaran Islam maupun proses pelaksanaanya mengalami reduksi dalam orientasinya.

Materi pelajaran rumpun Agama Islam aspek sejarah seringkali diaplikasikan kurang memadai dan hanya sekedar pelengkap, sehingga yang muncul di lapangan adalah; berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa histories serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuat oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat yang dapat menggugah dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama.

Dengan demikian peran pendidikan keagamaan utamanya bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam menjadi dipertanyakan. Sudah sejauh mana optimalisasi perannya sehingga dapat mengatasi persoalan komerosotan pendidikan karakter bangsa. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelangggaran HAM, menjadi bukti

bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi tersebut akan menjadi lebih parah lagi jika tidak segera diupayakan program-program atau langkah-langkah perbaikan berupa kebijakan pemerintah maupun inovasi-inovasi dibidang pembelajaran berbasis penelitian baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Secara istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona[9] dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education dan kemudian disusul*

---

[9] Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland, 1991: Bantam books. 1991, h. 51.

bukunya, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*"[10].

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Peran pendidikan rumpun agama khususnya Sejarah Kebudayaa Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang

---

[10] Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002, h. 2.

berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan mampu berkontribusi menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Berdasarkan data PISA dapat diketahui bahwa siswa Indonesia rata-rata hanya mampu mengingat fakta, tetapi menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengevalusi, menganalisis dan memecahkan permasalahan kehidupan masih amat kurang. Dengan predikat ini dapat mencerminkan sistem pendidikan Indonesia yang sedang berjalan saat ini belum dapat memberikan kualitas yang baik

dalam dunia pendidikan.[11] Selain itu, madrassah Indonesia juga melupakan pembelajaran bernalar. ”Pendidikan kita membayangkan dunia ini belum ada Google, Wikipedia, dan kalkulator. Akibatnya, kita seperti meminta anak-anak kita memanjat pohon yang buahnya sudah busuk,” dikutip dari Berita Kompas[12]. Dari sinilah guru ditutunt memenuhi standar kompetensi sebagai guru pendidikan dasar dan menengah.

Permendiknas No. 65 tahun 2013[13] tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai

---

[11] Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tesKemendikbud kopertis wilayah XII, Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci, *Jakarta, Kompas*.http:// www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html, diunduh 18 April 2017.

[12] *Ibid*.

[13] Permendiknas No. 65 tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/ dokumen/07.A.SalinanPermendikbud No.65 th2013ttgStandarProses.pdf diunduh tanggal 17 April 2017.

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Maka setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Keadaan ini mengharapkan pengembangan kreatif, inovatif dan profesional dari guru. Dan guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif sehingga siswa dapat secara aktif, efektif, efisien dan menyenangkan dalam meraih hasil belajar yang baik dan berkualitas.

Dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, maka diperlukan suatu inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan suatu upaya perubahan yang bermanfaat atau pembenahan bagi pelaksanaan proses pembelajaran. Inovasi dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab besar bagi seorang guru. Dari hal ini, guru berusaha dengan maksimal dan kreatif untuk memberikan strategi-strategi atau sesuatu yang menarik bagi siswa. Suatu proses pembelajaran hendaknya bermakna bagi siswa, terintegrasi dan membuat siswa termotivasi dalam meraih hasil

belajar yang baik dan berkarakter serta inovatif dalam proses pembelajarannya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor19 Tahun2005 yang berkaitan dengan standar proses[14] mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang antara lain mengatur tentang perencanan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran. Setiapguru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran, antara lain Silabus dan RPP secaralengkap dan sistema tisagar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis pesertadidik.

Pembelajaran yang diatur oleh Peraturan Pemerintah

---

[14] Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan *Standar Proses* http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/ PPNo.19Tahun2005. pdf (diakses 17 April 2017, 09.00 wib).

Nomor 19 Tahun 2005[15], memberikan pedoman dalam kurikulum 2013.Dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk menciptakan dan melakukan kegiatan pembelajaran berpusatpada peserta didik, pembelajaran interaktif, dalam pembelajaran siswa aktif mencari. Pembelajaran siswaaktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan ilmiah/ *scientific*. Dengan adanya kurikulum 2013, guru harus berusaha dengan maksimal dan kreatif untukmemberikan strategi-strategi atau sesuatu yang menarik bagi siswa. Proses kegiatan inti pembelajaran dalam kurikulum 2013 diharuskan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, mediapembelajaran dansumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dituntut untuk memunculkan keterampilan siswa yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta serta menumbuh-kembangkan karakter sesuai dengan aspek yang dimiliki oleh siswa.

Proses pembelajaran memiliki tiga aspek yang harus dicapai yaitu pembelajaran sikap/ afektif/ karakter, pengetahuan/ kognitif dan keterampilan atau psikomotor. Jadi

---

[15] *Ibid*.

capaian pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan memang bukan berarti tidak penting, tapi lebih bermakna lagi jika guru dalam proses pembelajarannya memanfaatkan aspek pengetahuannya tersebut untuk juga sekaligus diciptikan sebagai sarana membangun sikap karakter siswa. Dalam hal ini membangun karakter siswa melalui pembelajaran berbasis strategi bernuansa *deep dialogue* dan *critical thinking* (DD/CT) misalnya untuk meningkatkan karakter siswa. Dengan kata lain guru perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya lebih khusus guru SKI dalam membentuk anak yang berkarakter terutama pada tingkat pendidikan Madrassah Tsanawiyah (MTs). Pada usia anak tersebut mereka telah menginjak masa remaja awal dimana tingkat nalar mulai berkembang.

Bahan ajar yang digunakan dengan menggunakan buku dari penerbit tertentu dan materi pembelajaran yang disajikan masih mencerminkan pola pembelajaran siswa cenderung kurang merasa perlu berfikir kritis serta menumbuhkan sikap-sikap cerdas secara emosional seperti karakter religious, karakter jujur, dan karakter rasa ingin tahu.

Paraguru belum mampu menyusun bahan ajar sesuai

dengan pembelajaran yang mengarah kepada nuansa dialogis dan berfikir kritis sebagai ciri pembelajaran yang diinginkan dalam membentuk karakter anak dengan baik. Kenyataan ini walaupun guru agama pernah diberikan diklat tentang bahan ajar ditingkat Kotamdaya. Pada dasarnya paraguruagama yang diwawancara setuju bila diberi kesempatan membuat bahan ajar selain dari buku pegangan guru dan buku pegangan siswa kurikulum 2013 atau KTSP, karena selama ini guru tersebut masih kesulitan menerapkan pengembangan bahan ajar dalam bermacam-macam bentuk, apa lagi yang berbasis strategi yang bernuansa deep dialoge dan creative thinking (DD/CT). Begitu pula kepuasan anak dalam mengikuti pembelajaran belum sebagaimana diharapkan.

Kelemahan guru yang belum dapat membuat sebuah bahan ajar akan menjadikan guru tesebut tidak inovatif dan kurang professional. Jika guru masih tetap menggunakan cara yang konvensional yaitu dengan metode ceramah dan sesekali memberikan tugas maka kurang meningkatkankarakter siswa. Kemampuan berpikir siswa terutama dalam bepikir kritis yang merupakan bagian dari syarat membangun karakter masih rendah. Karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran pun juga kurang dapat ditingkatkan. Karena penggunaan metode

ceramah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa pasif dalam proses pembelajaran, mencontek tugas rekan yang lain, tidak fokus dalam belajar sehingga membuat ribut dalam kelas. Senada dengan dengan pendapat Kirschenbaum yang mengemukakan ada 100 strategi meningkatkan karakter,[16] maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama guru-guru mata pelajaran lain perlu *merancang pembelajaran agama* di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlak mulia.

Berdasarkan hal tersebut maka guru dituntut untuk

---

[16] Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara atau strategi untuk dapat meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah. 100 cara ini oleh Kirschenbaum dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values andmorality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Kirschenbaum,*100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995.

dapat menggunakan bahan ajar untuk madrassah tingkat menengah. Dalam mengembangkan perangkat bahan ajar juga disusun cara pengemasan pengalaman belajar dan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan prosesbelajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian materi SKI yang relevan akan membentuk konsep yang baik, sehingga anak memperoleh keutuhan pengetahuan dan pengaplikasian pengetahuan.

Salah satu alternatif untuk membuat bahan ajar ialah membuat perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran bernuansa *deep dialoguedancritical thinking* (DD/CT). Dalam petunjuk mengembangkan bahan ajar dapat meningkatkan pembelajaran menjadi menarik dan mencapai tujuan pembelajaran karena memiliki karakterisrik yang berbeda dengan bahan ajar lainya. Yaitu memiliki karakteristik sebagai berikut; *Self Instructional*; *Self Contained*; *Stand Alone* (berdiri sendiri); *Adaptive*; "*up to date*" dan *User Friendly*.[17] Pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk

[17] Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, *Penulisan Modul,*Jakarta, Juni 2008, h. 3-5.

penelitian ini akan di*back up* dengan strategi Pembelajaran bernuansa *deepdialogue and critical thinking* (*DD*/*CT*) maka diyakini akan mampu meningkatkan karakter Siswa MTs di Kota Bengkulu. Peningkatan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana telah dirumuskan dalam kurikulum yang berjumlah 18 karakter. Hanya saja karena ini penelitian terbatas tentu karakter yang akan diukur adalah yang benar-benar muncul sebagai akibat perlakuan yang diberikan yang jumlahnya tiga karakter; karakter religious, karakter jujur, dan karakter rasa ingin tahu.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: "pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam pokok bahasan Sejarah Kebudayaa Islam berbasis Pendekatan bernuansa *deepdialogue and critical thinking* (*DD&CT*) dalam meningkatkan karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya sebagian perilaku karakter siswa MTs yang tidak lagi sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam.

2. Guru Madrasah belum menunjukkan profesionalisme dalam penerapan pendekatan bernuansa *deepdialogue and critical thinking* (*DD/CT*) dalam pembelajaran.
3. Kurangnnya kejelasan orientasi pembelajaran guru Sejarah dalam meningkatkan karakter siswa di Madrasah.
4. Masih minimnya sumber belajar siswa berupa bahan ajar yang ada di madasah.
5. Pembelajaran Materi sejarah kebudayaan Islam belum banyak mengungkap makna peristiwa histories serta menangkap ibrah dari apa yang diperbuat oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya sebagai katalisator proses perubahan dan perkembangan budaya umat yang dapat menggugah dan menggerakkan semangat dan kesadaran beragama pada siswa.
6. Belum adanya upaya guru dalam pengembangan bahan ajar Materi Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan bernuansa *deepdialogue and critical thinking* (*DD&CT*) dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah atau Madrasah.
7. Belum adanya dukungan yang penuh oleh kepala sekolah terhadap pembinaan karakter siswa di sekolah atau Madrasah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis pendekatan bernuansa *deepdialogue and critical thinking* (*DD&CT*), untuk siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah.
2. Implementasi bahan ajar SKI berbasis pendekatan bernuansa *deepcdialogue and critical thinking* (*DD&CT*),
3. Peningkatkan karakter religius, karakter jujur dan karakter rasa ingin tahu siswa di Madrasah Tsanawiyah.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana menghasilkan pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan bernuansa *deep dialogue and critical thinking* (*DD&CT*) yang valid, praktis dan efvektif bagi siswa Madrasah Tsanawiyah?
2. Bagaimana bahan ajar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan *deep dialogue and critical thinking* (*DD&CT*) dapat meningkatkan karakter (religius, jujur dan rasa ingin tahu) Siswa Madrasah Tsanawiyah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menghasilkan pengembangan bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis *deepdialogue and critical thinking* (*DD&CT*) yang valid, praktis dan efektif bagi siswa Madrasah Tsanawiyah.
2. Mengetahui bagaimana bahan ajar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan bernuansa *deep dialogue and critical thinking* (*DD&CT*) dapat meningkatkan karakter (religius, jujur dan rasa ingin tahu) Siswa Madrasah Tsanawiyah.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Produk pengembangan bahan ajar SKI dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengadaan dan pengembangan sumber belajar yang dapat memberikan refrensi bagi semua pihak yang berkepentingan.
2. Bahan ajar SKI berbasis strategi pembelajaran bernuansa deep dialogue and critical thinking (DD/CT) membantu

guru MTs Kota Bengkulu khususnya dan guru MTs se-Indonesia secara umum dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MTS untuk meningkatkan karakter siswa.

3. Bahan ajar SKI berbasis model pembelajaran dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Bengkulu.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produkyang dikembangkan dalam penelitian iniadalah:

1. Bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar berupa bahan ajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu.
2. Produk bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar SKI berbasis *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT).

Bahan ajar SKI yang dikembangkan berdasarkan kurikulum 2013 dengan fokus pada pengembangan sikap karakter religious, karakter jujur, dan karakter rasa ingin tahu Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanan penelitian ini tidak terlepas dari kendala-kendala, oleh sebab itu ada beberapa asumsi dan keterbatasan pada pengembangan produk dalam penelitian ini. Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para ahli materi, ahli media, ahli evaluasi, guru SKI kelas VII MTs memiliki pemahaman yang sama tentang bahan ajar pembelajaran SKI yang berkualitas.
2. Bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan bernuansa *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)* membantu guru MTS secara umum dalam melaksanakan pembelajaran SKI di MTs untuk meningkatkan karakter siswa.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar Pembelajaran SKI berbasis strategi pembelajaran bernuansa *deep dialogue and critical thinking* dikembangkan hanya mencakup tema pelajaran dalam satu semester.
2. Bahan ajar rumpun Agama Islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan *Deep Dialoge and*

Critical Thinking yang dikembangkan diupayakan sampai pada pengujian produk melalui eksperimen di kelas.

I. Penelitian Terdahulu

1. Rahmi Damis (2014), "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Ajaran Cinta dalam Tasawuf". Wujud cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah yang senantiasa menginginkan kedamaian, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku selalu menyenangkan orang, ikhlas, adil dan jujur.
2. Fihris Sa'adah (2011), "Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah". Pembentukan karakter dapat dilakukan secara simultan melalui penanaman nilai dengan menerapkan pencontohan atau uswah hasanah, menjelaskan tentang nilai yang baik dan buruk, mengimplementasikan SIS (Sekolah Islam Salaf) yang didasarkan pada pendidikan karakter.
3. Zulkifli Matondang (2011), "Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Pada PP Syekh Burhanuddin–Kampar Riau)". Dalam membentuk karakter (akhlak) para santri PP Syekh Burhanuddin diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun

di luar kelas. Metode pembelajaran di kelas dalam membentuk karakter, para guru/ustad/kyai memberikan contoh (tauladan).

4. Alfauzan Amin, (2017), "Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Sinektik dalam meningkatkan pemhaman konsep abstrak siswa madrassah menengah pertama"[18], UIN RF Palembang. Penelitian dan pengembangan ini fakus pada bahan ajar PAI pokok bahasan Aqidah dan Akhlaq. Persamaan dengan penelitian yang diusulkan adalah sama-sama menggunakan metodologi Research and deplopmant. Menggunakan pendekatan tertentu sebagai karakter pengembangan bahan ajar yang dikembangkan. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian ini fakus pada bidang aqidah maka penelitian yang diusulkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan dtempatnya di Madrasah Tsanawiyah.
5. Marzuki, Samsuri, Mukhamad Murdiono (2010), "Model Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama Melalui Ujicoba di Beberapa SMP di DIY" Penelitian ini

[18] Alfauzan Amin, "Pengembangan bahan ajar PAI berbasis Sinektik dalam meningkatkan pemhaman konsep abstrak siswa sekolah menengah pertama"[18], UIN RF Palembang. 2017 disertasi.

bertujuan menemukan model pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama melalui ujicoba di beberapa SMP di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian tahap dua dari dua tahap penelitian R & D (*Research and Development*) yang sudah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan karakter yang sudah dikembangkan belum sepenuhnya diimplementasikan di madrassah – madrassah yang dijadikan sampel. Ada SMP yang cukup komprehensif mengimplementasikan model pembinaan karakter di madrassah dan didukung oleh semua warga madrassah serta kurikulum dan kultur madrassah yang cukup memadai. Penelitian ini juga telah menghasilkan model pembinaan karakter yang lebih komprehensif yang bisa diimplementasikan di SMP di Yogyakarta maupun di madrassah-madrassah dan tempat-tempat di luar Yogyakarta.

6. Sri Tresnaningsih dan Dwikoranto (2014), dari hasil penelitian dapat dibuat beberapa simpulan bahwa Implementasi *deep dialogue* dan *critical thinking* dalam kegiatan tutorial untuk meningkatkan prestasi belajar mata kuliah pendidikan matematika 2 pada mahasiswa S-1 PGSD pokjar Kabupaten Ngawi. Prestasi belajar

mahasiswa dalam kategori sangat baik dan mengalami peningkatan. Respon mahasiswa dengan diterapkannya deep dialogue dan critical thinking dalam tutorial pendidikan matematika 2 positif, antusias dalam perkuliahan, menganggap pengalaman baru yang efektif dan DD/CT mendukung keberhasilan tutorial.

7. Dian E.A Fitria Ningrum, Jekti Priatin, Pujiastuti (2014) "Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) Pada Pokok Bahasan Metabolisme Karbohidrat Kelas XII". Besar persentase rata-rata dari enam validator terhadap buku siswa yaitu 77,85% dengan kriteria valid. Artinya produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu, penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar, dan tidak mendasar.
8. Abdul Sakban (2015) "Penerapan Pendekatan Deep Dialog and Critical ThinkingTerhadap Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan KewarganegaraanDi SMP Negeri 7 Mataram" Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskanpengaruh penerapan pendekatan Deep Dialogue and Critical Thinking terhadapberpikir kritis siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegraan

Metodepenelitian digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, tes, dandokumentasi, serta alat menganalisis data menggunakan statistic deksripsi danstatistic inferensial regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan: (i) penerapan pendekatan Deep Dialogue and Critical Thinking terhadap berpikir kritis siswa tidak berpengaruh secara linear karena nilai R2 hanya mencapai 00% dan 100% dipengaruhi factor lain, akan tetapi secara parsialsangat berpengaruh sebesar 0,891 dari taraf 0,05% pada pembelajaran pendidikankewarganegaraan.

9. Rohima, Fazri Zuzano, Yusri Wahyuni (2017) "Penerapan Pembelajaran Inovatif Deep Dialogue/Critical Thinking Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas XI.IPA SMAN 1 Hulu Kuantan" Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran inovatif Deep Dialogue/Critical thinking lebih baik dari hasil belajar matematika yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI.IPA SMA Negeri 1 Hulu Kuantan.

Berdasaarkan beberapa tinjauan pustaka atau penelitian yang relevan di atas dapat diambil analis bahwa;

Penelitian *pertama* berusaha menemukan nilai-nilai karakter dalam ajaran tasawuf, sedangkan penelitian yang akan diusulkan berusaha mengembangkan bahan ajar berbasis strategi pembelajaran berduansa DD/CT.

Penelitian *kedua* menemukan pendidikan karakter melalui uswah hasanah dengan pendekkatan kualitatif (begitu juga penelitian *ketiga*) sedangkan penelitian yang diusulkan dengan pendekatan pengembangan bahan ajar dan uji kontribusi terhadap peningkatan karakter siswa.

Penelitian *keempat* penelitian ini bertujuan menemukan model pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama melalui ujicoba di beberapa SMP di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian tahap dua dari dua tahap penelitian R & D (*Research and Development*) yang sudah dilakukan berbeda dengan penelitian yang diusulkan akan menggunakan bahan ajar pembelajaran SKI yang didesain berbasis pendekatan bernuansa DD&CT untuk meningkatkan karakter siswa.

Penelitian *kelima* tampak kesamaan pemberian perlakuan menggunakan DD/CT tetapi dalam tutorial

matakuliah Matematikan. Berbeda dengan penelitian yang diusulkan karena perlakuan kepada siswa melalui pengembangan bahan ajar pembelajaran SKI berbasis strategi pembelajran bernuansa DD&CT.

Penelitian *keenam* memiliki kesamaan pada Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Deep Dialogue & Critical Thinking (DD&CT) Pada Mata Pelajaran Biologi Pada Pokok Bahasan Metabolisme Karbohidrat di SMA Kelas XII. Berbeda dengan penelitian yang diusulkan karena perlakuan kepada siswa melalui pengembangan bahan ajar pembelajaran SKI berbasis pendekatan bernuansa DD&CT pada siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu kelas VII.

Penelitian *ketujuh* menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, tes, dan dokumentasi, serta alat menganalisis data menggunakan statistic deksripsi dan statistic inferensial regresi linear sederhana. Sedangkan penelitian yang diusulkan merupakan penelitian R&D (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk terutama produk bahan ajar.

Penelitian *kedelapan* bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran inovatif deep dialogue/ critical thinking lebih baik dari hasil belajar matematika yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Hulu Kuantan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diusulkan akan mengembangkan bahan ajar pembelajaran PAI yang didesain berbasis strategi pembelajaran bernuansa DD&CT untuk meningkatkan karakter siswa. Dengan demikian penelitian yang diusulkan dengan judul "Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis *Deep Dialoge and Critical Thinking* (DD&CT) untuk meningkatkan karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah Kota Bengkulu" perlu dilanjutkan.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Hakekat Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi beberapa aspek Al-Quran Hadist, keimanan, ahlak, ibadah/ muamalah dan tarihk. Di madrasah, aspek-aspek tersebut dijadikan sebagai sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Alquran Hadist, fiqih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain saling berkaitan dan diibaratkan sebagai satu mata rantai. Sejarah yang dimaksud adalah studi tentang riwayat hidup Rosulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim

dari masa ke masa dalam usaha bersayari'ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Mata Pelajaran SKI dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya *(way oflife)* melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan. Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/ hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge,* tetapi juga merupakan pendidikan nilai *(value education)*.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan anatara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur- unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tigkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakininya dan merupakan sumber syariah yang besar,
3. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
4. Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul[1].
5. Untuk pendidikan akhlak, selain mengetahui perkembangan agama Islam seluruh dunia.
6. Pembelajaran SKI setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

---

[1] Thoha, Chabib dkk. Metodelogi Pengajaran Agama, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h.222-223.

a. Fungsi edukatif

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidupyang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

c. Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

Selama ini seringkali SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja *(history of Islamic culture)*. Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan *(history of Islam and Islamic culture)*. Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atausejarah raja-raja, tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak saja Nabi, sahabat dan raja, tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof.

B. Belajar dan Pembelajaran SKI

1. Pengertian Belajar

Kegiatan pokok yang terdapat dalam proses pendidikan di sekolah adalah belajar. Berhasil tidaknya suatu pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami individu. Belajar bukanlah istilah baru. Pengertian belajar terkadang diartikan secara umum saja. Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[2]

Belajar adalah proses melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Apabila kita bicara tentang belajar maka kita belajar tentang bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Menurut Klein, tingkah laku yang dihasilkan dari kegiatan belajar meliputi banyak hal, mulai dari pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kreasi hingga kemampuan merasakan. Dengan demikian belajar merupakan perubahan perilaku, sifat, dan

---

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Ed. Rev, Cet. 5, 2010), h.2.

kemampuan relative permanen yang datang dari dalam dirinya.[3]

Hal serupa diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari latihan dan pengalaman. Selanjutnya dalam buku Wina Sanjaya, menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik perubahan dalam aspek pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik. Dikatakan positif karena perubahan perilaku disebabkan adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang cenderung menetap. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah sikapnya, pengetahuannya, pemahamannya, tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu.[4]

Belajar menurut pandangan kontruktivisme merupakan

---

[3] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia,2011), h. 96.

[4] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 229.

suatu proses mengontruksi pengetahuan yang terjadi dalam diri anak. Artinya, pengetahuan diperoleh melalui suatu dialog oleh suasana belajar ynag bercirikan pengalaman dua sisi (kognitif dan afektif). Dengan demikian belajar harus diupayakan agar anak-anak mampu menggunakan mental mereka secara efektif dan efisien sehingga tidak pengaruhi oleh kognitif belaka, tetapi juga oleh keterlibatan emosi dan kemampuan kreatif.[5]

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar untuk membangun pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang dilakukan seseorang agar proses belajar dapat berlangsung Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan

---

[5] Hamdani, *Strategi ...,* h. 100.

kepada peserta didik untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistic mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.[6]

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.[7]

Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan sainstifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Sehinnga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pengajar kepada pembelajar yang dilakukan berdasarkan petunjuk instruksional tertentu

---

[6] Hamdani, *Strategi ...,* h. 23.

[7] Nur Hamiyah dan Mohammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas,* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), h. 267

untuk membentuk sikap, keterampilan, dan menambah ilmu pengetahuan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran, umumnya hasil belajar berupa nilai, baik berupa nilai mentah ataupun nilai yang sudah diakumulasikan. Namun, tidak menutup kemungkinan hasil belajar ini bukan hanya berupa nilai, melainkan perubahan perilaku peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. Unsur subjektif adalah rohaniah, sedangkan motoris adalah jasmaniah. Hasil belajar akan tampak pada pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, persepsi, emosional, hubungan sosial, jasmani, budi pekerti, dan sikap[8].

Nawawi mengemukakan pengertian pengertian hasil

---

[8] Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar,* Bandung: PT Bumi Angkasa, 2001.http://file.education.ac.id/pengertian_hasil_belajar_menurut_para_ahli.pdf/ Febuari 2017.

belajar adalah keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau pun skor dari hasil test mengenai jumlah mata pelajaran tertentu. Kunandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran[9]. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.[10] Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada afektif, terdapat lima tingkatan ranah, yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati. Pada ranah psikomotor, terdapat lima tingkatan yaitu peniruan, manipulasi, ketepatan, artikulasi, dan pengalamiahan.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar. Pelaku aktif dalam belajar adalah peserta

---

[9] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 62.

[10] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke 18, 2014), h.22.

didik. Pelaku aktif pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.[11]

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan- kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi Hasil Belajar.

Kompetensi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berbagai aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) setelah adanya proses belajar. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan

[11] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 251

keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris[12].

a. Ranah Kognitif

Kawasan (ranah) kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi.[13] Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda- beda, yaitu sebagai berikut:

1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*). Tujuan intruksional pada level ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya.
2) Tingkat pemahaman (*comprehension*). Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah

---

[12] Nana Sudjana, *Penilaian* .. h. 22.

[13] Hamdani, *Strategi ...,* h. 151

diketahui dengan kata-kata sendiri.

3) Tingkat penerapan (*application*). Penerapan merupakan tingkat kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4) Tingkat analisis (*analysis*). Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi Tingkat sintesis (*syntesis*). Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dna menyatukan berbagai elemen dan nsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
5) Tingkat evaluasi (*evaluation*). Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi lebih condong pada bentuk penilaian daripada sistem

evaluasi[14].

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai yang kompleks.

1) *Reciving/Attending,* yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasinya datang dari luar.

---

[14] Hamdani, *Strategi ...,* h. 152.

Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

3) *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sitem nilai dan lain-lain.
5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.[15]

[15] Nana Sudjana, *Penilaian* .... h. 30.

c. *Ranah Psikomotoris*

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan skill dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan yakni:

1) Gerakan refleks yakni keterampilan pada gerakan yang tidak disadari.
2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
3) Keterampilan perseptual, termaksud didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain.
4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5) Gerakan-gerakan *skill,* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-dicursive seperti gerakan ekspresif.[16]

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan

---

[16] Nana Sudjana, *Penilaian* ..., h. 31.

psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian. Tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik ada yang tampak pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak setelah pembelajaran berlangsung.[17] Adapun menurut Nana Sudjana memberikan contoh-contoh hasil belajar dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar

Kognitif	Afektif	Psikomotorik
- Menguasai materi pembelajaran - Memahami konsep pembelajaran	- Kemauan untuk menerima materi pelajaran dari guru - Hasrat untuk bertanya kepada guru - Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	- Mencatat bahan pelajaran secara baik dan sistematis. - Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupannya. - Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru dan bertanya atau

[17] Nana Sudjana, *Penilaian ...*, h. 33.

		meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.[1818]

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor eksternal. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor-Faktor Intern

Faktor intern dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a) Faktor jasmaniah:
   1) Faktor kesehatan
   2) Cacat tubuh

b) Faktor psikologis
   1) Inteligensi

---

[18] Nana Sudjana, *Penilaian* ..., h. 33.

2) Perhatian
3) Minat
4) Bakat
5) Motif
6) Kematangan
7) Kesiapan

c) Faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Hasil belajar dipengaruhi pada tiga faktor eksternal; Faktor Keluarga, aktor Sekolah, Faktor Masyarakat[19]. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Faktor eksternal juga terdiri atas dua macam, yakni:

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh (*Slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat

[19] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , h. 59.

mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman-teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Faktor pendekatan belajar (*Approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembahasan materi-materi pelajaran. Cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efensiensi proses pembelajaran materi tertentuan[20]

Selanjutnya Noehi Nasution menjelaskan bahwa

[20] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 129-137

berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibagi ke dalam empat faktor yaitu faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.

b. Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya.

c. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Misalnya Pembangunan gedung sekolah jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya[21]

---

[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar ....,* h,178.

3. Faktor Instrumental

a. Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya.

b. Program

Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang.

c. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas yang lengkap dalam pembelajaran dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didik.

d. Guru

Guru yang professional lebih mengedapankan kualitas pengajaran daripada materil oriented.[22]

---

[22] *Ibid*., h. 180-188

4. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar peserta didik. Yang tidak kalah pentingnya adalah panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga dan tubuh).

5. Kondisi Psikologis

a. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

b. Kecerdasan

Orang yang cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

c. Bakat

Kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.

d. Motivasi

Kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan motivasi.

e. Kemampuan Kognitif

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kognitif, yaitu: persepsi, mengingat dan berpikir.[23]

D. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru bertugas sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Guru akan menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini tidak terlepas dari model pembelajaran yang diterapkan. Menurut Hamiyah dan Jauhar model pembelajaran merupakan cara penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan Soekamto, dkk. mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran

[23] *bid*, h.189-202.

dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Dengan model pembelajaran, guru membantu siswa dalam memperoleh informasi, menggali ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan mengekspresikan diri, serta mengajarkan bagaimana cara belajar. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan Komalasari bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.[24]

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan rencana pembelajaran dari awal sampai akhir yang berisi

---

[24] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 57.

prosedur yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran sangatlah beragam dan banyak macamnya. Arends menyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Huda menyeleksi model pembelajaran berdasarkan pada masing-masing pendekatan, antara lain: pendekatan organisasional, pendekatan kolaboratif, pendekatan komunikatif, pendekatan informatif, pendekatan reflektif, serta pendekatan berpikir dan berbasis masalah.

Lebih lanjut, Huda menyatakan bahwa model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah antara lain: *problem based learning, problem posing learning, open ended learning, problem prompting*

learning, SAVI, VAK, AIR, *group investigation, means ends analysis, scramble, mind map, circuit learning, complete sentence, concept sentence,* dan *treffinger*.

Berdasarkan paparan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran AIR.

E. Model Pembelajaran Bernuansa *Deep Dialoge and Critical Thingking (DD/CT)*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking*

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni percakapan antar orang dalam masyarakat atau kelompok yang bertujuan bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep Dialogue* (dialog mendalam) dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling terbuka, jujur dan mengandalkan kebaikan, *Critical Thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan

mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakanya secara benar[25].

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *Deep Dialogue/ Critical Thinking*, antara lain adalah adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empatisitas yang tinggi. Fokus kajian *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis tidak saja menekankan keaktifan siswa pada aspek fisik akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Siswa yang belajar dengan *Deep Dialogue/Critical Thinking* diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang *Deep Dialogue/Critical Thinking* yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap orang lain yang berbeda dari mereka.

---

[25] Suyatno, (2009), *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Massmedia Buana Pustaka, h. 105.

2. Komponen *Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)*

Lima komponen yang terdapat dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking* yakni hening, membangun komunitas, kegiatan inti dengan strategi penemuan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, refleksi dan evaluasi[26].

Pertama yaitu hening, yang dimaksud adalah situasi tenang sebelum pelajaran, atau dapat dilakukan dengan berdoa karena hal tersebut dapat menghadirkan hati dan pikiran siswa-guru pada pembelajaran saat itu.

Kedua, membangun komunitas, yaitu menciptakan keterikatan positif sebagai satu kesatuan dengan menekankan kesamaan tujuan dan saling menghargai antar anggota. Kegiatan membangun komunitas juga merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat majemuk, oleh karena itu apabila dalam pembelajaran telah dibangun keterikatan dalam komunitas kecil (kelas) maka pada skala makro, sikap

---

[26] Sri Untari, Suparlan Al Hakim, Ktut Diara Astawa dan Nur Wahyu Rochmadi. (2008). Pengembangan Bahan Ajar dan lembar Kegiatan Siswa Matapelajaran PKn dengan Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berdialog dan Berpikir Kritis Siswa SMA di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Nomor 1 tahun 18). h. 157.

dan perilaku toleransi, menghargai perbedaan, terbuka terhadap kritik, berani tampil beda, dan sikap terpuji lainnya akan dapat mengantarkan siswa menjadi warga negara yang demokratis.

Ketiga, kegiatan penemuan konsep dan pembelajaran kooperatif. Konsep merupakan struktur mental yang digunakan untuk mengorganisasikan dan mengkategorikan kenyataan. Model pembelajaran penemuan konsep sesuai untuk menanamkan suatu konsep ilmu pengetahuan siswa dengan cara menemukan sendiri[27]. Kegiatan ini memperhatikan prinsip "4W dan 1H", yaitu *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (dimana) dan *How* (bagaimana), sehingga merangsang daya kritis siswa dalam memahami secara menyeluruh, menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Keempat, refleksi, merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai keunggulan pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking*, kegiatan ini bukan

---

[27] Achmad Sugandi. (2004). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES, h. 88.

menyimpulkan materi pelajaran tetapi sebagai sarana siswa untuk memberikan pendapat tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Nasution[28] siswa merupakan faktor penting untuk menilai metode baru tersebut dan memberikan saran-saran yang berharga. Saling introspeksi baik guru maupun siswa, memberikan ungkapan bebas dan pandangan, usul terbaiknya demi kebaikan bersama. Refleksi memiliki fungsi mendidik pada siswa untuk menyukai belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya.

Kelima adalah evaluasi, seperti pendapat Daryanto[29] bahwa evaluasi merupakan alat untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga guru dapat mengupayakan tindak lanjut atas pencapaian tersebut.

3. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/ CT)*

Model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang

---

[28] Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, h. 77.

[29] Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta , h. 11.

mengajak siswa untuk berdialog secara mendalam sekaligus berpikir secara kritis. Berikut ini adalah langkah-langkah model pembelajaran yang mengajak siswa berdialog secara mendalam dan berpikir kritis tersebut[30]:

a. Dalam setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan berdoa, salam. Bertujuan untuk memusatkan fisik dan mental, mempersipakan segenap hati, perasaan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
b. Memberikan tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai.
c. Membagi siswa menjadi kelompok kecil yang beranggotakan dua orang siswa.
d. Guru memberikan masalah/ tugas yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil tersebut.
e. Setelah dibentuk kelompok, kemudian guru memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok secara acak. Hal ini diharapkan agar siswa dilatih memberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau

---

[30] Sri Untari, Suparlan Al Hakim, Ktut Diara Astawa dan Nur Wahyu Rochmadi.(2008).Pengembangan Bahan Ajar dan lembar Kegiatan Siswa Matapelajaran PKn dengan Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* untuk Meningkatkan Kemampuan Berdialog dan Berpikir Kritis Siswa SMA di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Nomor 1 tahun 18), h. 158.

pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog dan berpikir kritis.

f. Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4-6 orang secara acak.

g. Dalam kelompok besar tersebut setiap siswa diharapkan akan berdialog secara lebih dalam dan berpikir kritis dengan saling bertukar informasi yang diketahuinya.

h. Setelah selesai berdiskusi, guru kemudian memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

i. Guru juga akan menunjuk satu siswa yang ada dalam kelompok lain secara acak untuk memberikan dan mengutarakan mengenai informasi tentang materi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.

j. Setelah siswa melakukan presentasi, guru akan memberikan materi kepada siswa.

k. Guru bersama siswa merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru bersama siswa juga menyimpulkan poin penting dari materi yang telah dibahas bersama.

Jika dilihat dari kelebihan model pembelajaran ini, melalui kegiatan berdialog/berdiskusi secara mendalam untuk memecahkan masalah ataupun tugas dari guru yang diberikan, siswa dapat melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan keaktifan dan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran sehingga minat dan rasa ketertarikan mereka semakin tinggi terhadap pembelajaran SKI.

F. Kemampuan Berfikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki manusia. Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu dituntut untuk mampu berpikir. Berpikir sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, untuk dapat berpikir lebih baik sebelum bertindak dalam memecahkan berbagai permasalahan yang kompleks dalam kehidupan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Cece Wijaya[31] bahwa berpikir merupakan suatu keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan dan berguna bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan

[31] Cece Wijaya. (1995). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 102.

dan sebagai modal menghadapi kehidupan.

Berpikir dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini dikareakan dalam proses berpikir seseorang diharapkan mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini senada dengan pengertian berpikir menurut Raths dalam Isjoni berpikir adalah salah satu cara menemukan fakta-fakta untuk suatu tujuan. Kemudian dengan belajar yang memiliki tujuan menjadi matang karena aktivitasnya diatur oleh tujuan tersebut. Terdapat empat kemampuan berpikir, yaitu penyelesaiam masalah *(problem solving)*, membuat keputusan *(decision making)*, berpikir kritis dan berpikir kreativitas. Semuanya bermuara pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang meliputi aktivitas seperti analisa, sintesa dan evaluasi.

Kemampuan berpikir yang baik sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Salah satunya pada proses pembelajaran dimana terdapat interaksi intensif antara guru dan siswa. Salah satu keterampilan yang diperlukan siswa dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis. Melalui berpikir kritis siswa akan dapat memperoleh

pemahaman yang utuh mengenai konsep yang sedang dipelajarinya di kelas.

Berpikir kritis merupakan aktivitas seseorang dalam mengolah suatu masalah, memecahkan masalah itu hingga ia dapat menemukan solusi yang tepat akan penyelesaian masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Elaine B. Jhonson[32] sebagai proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis, asumsi serta dalam melakukan penelitian ilmiah.

Kemampuan berpikir kritis mendorong seseorang untuk dapat mengemukakan dan menganalisis ide atau gagasan secara logis dan penuh pertimbangan yang matang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Cece Wijaya yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis idea tau gagasan kearah lebih spesifik, membedakannya secara tajam.

---

[32] Jhonson, Elaine B. (2011). Contextual Teaching and Learning: Menjadikan KBM Mengasyikkan dan Bermakna. Penerjemah Ibnu Setiawan. Bandung: Kaita, h. 183-185.

Bowell & Kemp[33] menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai tujuan yang memuat keyakinan dan perilaku yang rasional. Lima kunci unsur berpikir kritis, yakni, praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Berpikir kritis mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru dan erat kaitannya dengan berpikir kreatif. Apabila ketrampilan berpikir kritis dilakukan, maka sebagian dari pembelajaran berpikir kreatif telah dijalani, karena tahap pertama untuk melakukan keterampilan berpikir kritis harus melalui tahapan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan oleh siswa untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin pesat terutama dalam bidang pendidikan yang senantiasa menuntut siswa untuk mampu merespons perkembangan tersebut dengan pemikiran yang kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapriya[34] bahwa adanya era globalisasi menuntut generasi muda untuk dapat berpikir secara kritis menanggapi perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Kemampuan

---

[33] Bowell & Kemp. (2002). *Critical Thinking: A Concis Guide*. London:Roudledge, h. 144.

[34] Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS*. Bandung. Remaja Rosdakarya, h. 145.

berpikir kritis dapat menyelamatkan generasi muda terutama siswa agar tidak mudah terbawa arus globalisasi yang begitu deras.

Permasalahan yang turut mengikuti arus globalisasi hanya mampu dipecahkan melalui kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, siswa perlu untuk dibiasakan berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang berada dekat dengannya, misalnya masalah kemasyarakatan yang berada di sekitar tempat tinggal mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan serangkaian proses menganalisis dan menguji ide pendapat atau gagasan untuk menyelsaikan masalah dan mengambil keputusan. Berpikir kritis diperlukan dalam pembelajaran, sebab siswa di dorong untuk dapat memunculkan ide-ide baru dan berkolaborasi dengan temannya. kemampuan berpikir kritis juga pening dikembangkan sejak dini agar siswa terbiasa untuk dapat memecahkan masalah yang berada disekitarnya dan dimasyarakat. Berpikir kritis juga harus melalui tahapan berpikir kreatif.

2. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mempunyai kemampuan untuk dapat memecahkan suatu masalah dan mampu memberikan solusi atas masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Cece Wijaya[35] yang menyatakan ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu:

> "1) Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan; 2) pandai mendeteksi permasalahan; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat; 5) dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis; 6) dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak; 7) mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi. 8) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah yang lainnya; 9) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh dari lapangan. 10) Mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia. 11) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi".

---

[35] Cece Wijaya. (1995). *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 72-77.

Memiliki kemampuan untuk berpendapat dan menghargai pendapat orang lain juga merupakan ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Ia dapat menerima kritik dan saran dengan baik dan akan menjadikannya sebagai masukan yang berharga. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dinyatakan oleh Syaiful Sagala[36] yaitu mampu membentuk pengertian melalui proses pendeskripsian ciri-ciri objek yang sejenis, mampu berpendapat secara santun dan beralasan logis, serta mampu menarik kesimpulan berdasarkan pendapat yang sudah ada.

Bowell & Kemp[37] menyatakan bahwa berpikir kritis meliputi 3 aspek, yakni: 1) mengidentifikasi hal penting yang sedang di bahas; 2) merekonstruksi argument; 3) Mengevaluasi argumen yang direkonstruksi. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan berpendapat, mengidentifikasi kesimpulan dan pendapat, serta menggabungkan kesimpulan.

---

[36] Syaiful Sagala, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta Syaiful Sagala, h. 149.

[37] Bowell & Kemp. (2002). *Critical Thinking: A Concis Guide*. London: Roudledge, h. 6.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu *pertama* mampu mendefinisikan dan mengklarifikasi masalah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan komunikasi siswa dengan orang lain serta kemampuan mereka dalam menjelaskan masalah. *Kedua* yakni siswa mampu menilai dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah. Kemampuan tersebut ditunjukkan dengan siswa mampu mengolah informasi dan mengemukakan pendapat mereka. *Ketiga* siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu memberikan solusi dan menarik kesimpulan dari suatu masalah.

G. Materi Pembelajaran SKI

1. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII Madrasah Tsanawiyah

Sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut: (1) asal-usul (keturunan) silsilah; (2) kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau;

riwayat; tambo[38]. Sedangkan arti sejarah, dalam bahasa Arab, *tarikh* atau *history* (Inggris), adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenan dengan kronologi berbagai peristiwa. Secara harfiah " kebudayaan" berasal dari kata "budi" dan "daya" ditambah awalan "ke" dan akhiran "an". Budi berarti akal sedangkan daya berarti kekuatan. Sehingga kebudayan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan akal manusia[39].

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia budaya berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan susah dirubah. Sedangkan arti kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; (2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi

---

[38] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 10-11.

[39] Sunanto dan Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik*. (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 3.

pedoman tingkah lakunya.[40]

Sementara itu pengertian Islam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah agama yg diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.[41] Sehingga dapat penulis simpulkan terkait definisi dari ketiga kata di atas yaitu sejarah, kebudayaan, dan Islam menjadi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan ilmu yang mempelajari kronologi berbagai peristiwa atau sesuatu yang dihasilkan oleh umat Islam untuk kemaslahatan hidup manusia.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik

---

[40] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 169.

[41] Depdiknas, *Kamus* .... , h. 444.

untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Sehingga karakteristik pembelajaran SKI menurut peraturan menteri Agama RI bahwa mata pelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah /hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang[42].

Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Agar konsep yang tertuang dalam bahan ajar tersebut dapat diterima oleh siswa dengan baik maka harus disesuaikan dengan pola pikir dan perkembangan inteletual siswa, baik dari segi bahasa yang digunakan maupun tugas

---

[42] Lampiran Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165, Kurikulum 13 Madrasah, 2014, 38.

terstruktur yang diberikan harus sesuai dengan kematangan sosial emosional siswa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah, diajarkan di tiap jenjangnya yakni kelas VII, VIII, dan IX.

Adapun kompetensi dasar yang diharapkan dari mata pelajaran SKI[43] di kelas VII semester Ganjil dan Semester Genab adalah sebagai berikut.

Tabel 2. KI-KD SKI Kelas VII Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati dan meyakini bahwa kebudayaan Islam merupakan hasil cipta, karya dan karsa umat Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis 1.2 Berkomitmen untuk menerapkan nilai positif kebudayaan Islam dalam

[43] Sejarah Kebudayaan Islam, Salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan di madrasah tsanawiyah dengan alokasi waktu 2 Jam pertemuan dalam tiap minggunya.

	kehidupan sehari-hari 1.3 Menghayati dan menyakini misi dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	2.1. Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Makkah 2.2. Meneladani perjuangan Nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Madinah 2.3. Menunjukkan nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang 2.4. Menunjukkan nilai-nilai dari misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1.Menjelaskan pengertian kebudayaan Islam 3.2.Menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam 3.3 Mengidentifikasi bentuk/wujud kebudayaan Islam 3.4 Mendeskripsikan sejarah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan 3.5 Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. 3.6 Mendeskripsikan pola dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah 3.7 Mengklasifikasikan pola dakwah Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah

4 Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1. Melafalkan QS. Al -Alaq 1-5 dan QS. Al- Mudatsir 1-7 yang merupakan wahyu pertama dan kedua yang diterima Nabi Muhammad SAW 4.2. Menyajikan QS. Al -Alaq 1-5 dan QS. Al- Mudatsir 1-7 yang merupakan wahyu pertama dan kedua yang diterima Nabi Muhammad SAW 4.3. Menyajikan QS. Asy Syuáro 154 dan al-Hijr:94 sebagai dasar untuk berdakwah secara sembunyisembunyi dan terang-terangan.

Tabel 3. KI-KD SKI Kelas VII Semester Genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati perilaku Khulafaurrasyidin cerminan dari akhlak Rasulullah SAW. 1.2 Memiliki keyakinan tentang langkah-langkah yang diambil oleh khalifah daulah Bani Umayyah

	untuk kemajuan umat Islam dan budaya Islam 1.3. Menghayati sikap adil, sederhana Umar bin Abdul Azis merupakan cerminan perilaku Rasulullah SAW. 1.4. Berkomitmen menghindarkan diri dari sisi-sisi negatif perilaku para penguasa daulah Dinasti Umayah
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya	2.1 Menunjukkan nilai-nilai yang terkandung dari prestasi- prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin untuk masa kini dan yang akan datang
	2.2 Meneladani gaya kepemimpinan Khulafaurrasyidin

	2.3 Menunjukkan nilai-nilai dari perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah untuk masa kini dan yang akan datang
	2.4 Meneladani kesederhanaan dan kesalihan Umar bin abdul Aziz dalam kehidupan sehari-hari
	2.5 Meneladani semangat para ilmuan muslim pada masa *Dinasti* Bani Umaiyah untuk masa kini dan yang akan datang
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang al-Qur'an, Hadis, Fikih , akidah, akhlak, dan sejarah Islam.	3.1. Menjelaskan berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafaur Rasyidin
	3.2. Menjelaskan sejarah berdirinya Dinasti Bani Umayyah
	3.3. Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah

	3.4. Mengidentifikasi tokoh ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
	3.5. Mengidentifikasi sikap dan gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Azis
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah Keilmuan	4.1 Menceritakan model kepemimpinan Khulafaurrasyidin
	4.2 Menyajikan kisah ketegasan Abu Bakar as-Siddiq dalam menghadapi kekacauan umat Islam saat wafatnya Nabi Muhammad SAW
	4.3 Menyajikan kisah tentang kehidupan Umar bin Abdul Azis dalam kehidupan sehari-hari

2. Bahan Ajar Agama Islam pokok bahasan Sejarah Kebudayaan Islam, berbasis pendekatan bernuansa *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD/CT) dan kaitanya dalam Peningkatan Karakter Siswa

a. Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Menurut Sofan Amri dalam Aprian Subhananto, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.[44] Sedangkan menurut Prastowo bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk mempermudah guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam mengajar dan akan lebih mudah membantu siswa dalam belajar. Bahan ajar dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk memperbaiki pembelajaran.[45] Sedangkan

---

[44] Aprian Subhananto. "*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Bilingual Pada Materi Persegi dan Persegi Panjang",*Jurnal Volume IV No 1. (Juni, 2015), 36.

[45] Andi Prastowo, "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar," dalam *Pengembangan Bahan Ajar Berjendela Sebagai Pendukung Implementasi pembelajaran Berbasis Scientific Approach pada Materi Jurnal Khusus,* 1

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, pengembangan ialah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Sedangkan arti kata mengembangkan adalah menjadikan maju (baik, sempurna dan sebagainya).[46]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar merupakan proses mengembangkan bahan ajar yang dispesifikkan pada pengembangan materi ajar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum Paulina dan Purwanto dalam Chomsin dan Jasmadi menyatakan ada tiga cara dalam menyusun bahan ajar, yaitu Starting from Scartch, Text Tranformation, dan Compilation[47].

b. Starting from Scartch

Tim pengembang bahan ajar dapat menyusun sendiri, penulisan dari awal (starting from scartch), sebuah bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan

---

[46] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) http://kbbi.web.id/kembang,

[47] Chomsin S. Widodo dan Jamadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (*Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 55.

instruksional, karena tim dianggap mempunyai kepakaran dalam ilmu terkait, mempunyai kemampuan menulis dan mengerti kebutuhan peserta didik. Kepakaran dalam bidang ilmunya diharapkan akan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik, misalnya hasil penelitian dari anggota tim, tulisan-tulisan, atau artikel-artikel yang telah dimuat di sebuah jurnal dari anggota tim, tentunya materi-materi tersebut harus relevan dengan tujuan instruksional.

c. ***Text Transformation***

Saat ini kemajuan bidang penelitian dan perkembangan teknologi informasi memberikan kesempatan besar bagi timpengembang bahan ajar untuk memanfaatkan informasi-informasi yang telah ada (misalnya buku teks, artikel jurnal, internet, dan lainnnya) dalam menyusun bahan ajar. Referensi-referensi yang ada tersebut dikumpulkan dan dipilih berdasarkan kebutuhan yang diinginkan, tentunya sesuai dengan tujuan instruksional dan rencana kegiatan belajar mengajar, kemudian memberikan beberapa perubahan pada materi untuk melengkapi materi yang sudah ada. Hal ini

merupakan bagian dari pengemasan kembali text transformation.[48]

d. Compilation

Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, materi audio-visual dan informasi lain yang akan digunakan sebagai materi inti dari buku ajar yang kemudian dipilih dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai, dan silabi.[49]

Sehingga pengembangan bahan ajar merupakan proses meningkatkan mengembangkan bahan ajar yang dispesifikkan pada pengembangan materi ajar untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan penyusunannya dapat menggunakan metode starting from scartch (menyusun sendiri dari awal), text transformation (mengemas kembali

---

[48] Ibid., 56.

[49] Ida Malati Sadjati, *Hakekat Bahan Ajar,* http://repository.ut.ac .id/4157/1/IDIK4009-M1.pdf, Sunaryo Soenarto, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis SCL", dalam https://www.Scribd.Com/doc/293383043/pengembangan-bahan-ajar-2-pdf.

dari bahan ajar yang sudah ada), compilation (mengkompilasi/ penataan informasi dari bahan ajar yang sudah ada tanpa merubah apapun).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah riset dalam rangka R & D (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk terutama produk bahan ajar. Menurut Borg & Gall[1] menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk bahan bahan ajar. Penelitian ini mengadopsi dan mengadaptasikan dari kerangka penelitan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall yang disajikan pada gambar 3:

[1] Borg, W.R. & Gall, M.D, *Educational Research*, New York: Longman, 1983, h. 507.

Gambar 1. Langkah Penelitian R and D yang Diadaptasi dari Borg & Gall

Namun dari kesepuluh langkah pengembangan di atas hanya digunakan sampai pada langkah ke 9. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu tenaga dan biaya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk uji coba produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah siswa kelas VII Madrassah Tsanawiyah Kota Bengkulu MTs N 2 Kepahyang dan MTsN2 Rejang Curup Tahun Ajaran 2020/2021. Subjek uji coba kelompok kecil adalah 10 orang siswa kelas VII yang dipilih secara random/ acak. Subjek uji coba kelompok besar adalah kelas VII dengan jumlah siswa 50 orang setiap madrassah.

C. Measurement

1. Variable Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah Bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis strategi pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue And Critical Thinking* (*DD*/*CT*).

b. Variabel Terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini ialah karakter religius, karakter kejujuran dan karakter rasa ingin tahu siswa.

c. Varibel Kontrol

Variabel yang dikendalikan pada penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran SKI, waktu dalam mengajar SKI.

2. Data Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data dalam penelitian yaitu:

a. Data kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil tanggapan ahli materi dan ahli media yang berisi masukan, tanggapan dan saran yang nantinya akan dianalisis. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan atau merevisi bahan ajar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis strategi pembelajaran bernuansa *Deep Dialogue and Critical Thinking* (*DD*/*CT*).

b. Data kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, hasil uji diseminasi yang

nantinya akan di analisis dengan teknik presentase dan uji analisis hipotesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langlah-langkah dalam pengumpulan data adalah:

a. Membuat Instrument Penelitian

Instrumen –instrumen yang disusun dalam penelitian ini adalah:

1) Angket

Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang kelayakan bahan ajar pembelajaran MTs berbasis pendekatan bernuansa *Deep Dialogue and Critical Thinking* (*DD&CT*) hasil pengembangan ditinjau dari aspek materi dan aspek media. Angket tersebut diperuntukkan bagi ahli materi SKI, ahli media pembelajaran, ahli pendidikan karakter dan guru SKI se kota Bengkulu.

2) Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar pembelajaran Rumpun Agama Islam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

berbasis pendekatan bernuansa *Deep Dialogue and Critical Thinking* (*DD&CT*).

3) Angket Respon Siswa terhadap Pembelajaran

Dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan bahan ajar SKI dilakukan baik di kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas control, diperoleh dari hasil angket respon peserta didik terhadap pembelajaran. Peneliti mengembangkan aspek dan indikator respon siswa terhadap pembelajaran yang diadopsi dari pendapat para ahli[2] seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Indikator Angket Respon Siswa

Nomor	Aspek	Indikator
1	Patuh	Menerima tugas dari guru
		Mengerjakan tugas dari guru dengan sebaik-baiknya
2	Kemauan	Membantu teman yang sedang memerlukan bantuan dalam belajar

[2] Indrawati & Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenagkan Untuk Guru SD*, Bandung: P4TK IPA Program Bermutu, 2009, h. 18.

		Menghargai hasil kerja dalam mengerjakan tugas belajar
3	Kepuasan	Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas
		Mengemukakan pendapat tanpa ragu untuk memberikan penghargaan terhadap rekan yang selesai dalam mengerjakan tugas belajar

4) Lembar Obsevasi Karakter Rasa Ingin Tahu

Dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakter rasa ingin tahu terhadap pembelajaran yang digunakan baik di kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas control. Peneliti mengembangkan indikator karakter rasa ingin tahu yang diadopsi dari pendapat para ahli[3] seperti pada table berikut:

[3] Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, h. 107.

Tabel 5. Indikator Karakter Rasa Ingin Tahu

Nomor	Indikator Karakter Rasa Ingin Tahu
1	Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran.
2	Bertanya kepada seseorang tentang gejala alam yang sedang terjadi.
3	Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi.
4	Bertanya tentang sejarah Islam kepada guru dan orang tua berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.
5	Aktif mencari informasi

5) Lembar Obsevasi Karakter Religius

Dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakter religius terhadap pembelajaran yang digunakan baik di kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas kontrol. Peneliti mengembangkan aspek dan indikator karakter religius yang diadopsi dari pendapat para ahli seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Indikator Karakter Religius

Nomor	Indikator Karakter Religious
1	Mengagumi dan mensyukuri sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
2	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
3	Merasakan kekuasaan Tuhan dengan segala ciptaannya yang ada di dunia.
4	Mengagumi kebesaran Tuhan karena adanya agama yang menjadi sumber keteraturan hidup masyarakat
5	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kemampuan dirinya untuk hidup sebagai anggota masyarakat

6) Lembar Obsevasi Karakter Kejujuran

Dalam penelitian ini lembar observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakter kejujuran terhadap pembelajaran yang digunakan baik di kelompok kelas eksperimen maupun kelompok kelas kontrol. Peneliti mengembangkan aspek dan indikator karakter kejujuran yang diadopsi dari pendapat para ahli seperti pada table berikut:

Tabel 7. Indikator Indikator Karakter Kejujuran

Nomor	Indikator Karakter Kejujuran
1	Tidak menyontek ataupun menjadi plagiat dalam mengerjakansetiap tugas
2	Menjawab pertanyaan guru berdasarkan sesuatu yang diketahuinya.
3	Mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya.
4	Mengemukakan ketidak nyamanan dirinya dalam belajar di madrassah.
5	Mau bercerita tentang kesulitan dirinya dalam menerima pendapat temannya.
6	Mengembalikan barang yang dipinjam kepada rekan sekelas
7	Membayar barang yang dibeli dimadrassah dengan jujur

7) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa mengenai bahan ajar yang digunakan dan kendala selama ini dalam proses belajar mengajar SKI di Madrasah Tsanawiyah di kota Bengkulu.

8) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk arsip, surat, gambar dari kegiatan pembelajaran SKI baik guru dan siswa di Madrasah Tsanawiyah kota Bengkulu.

b. Analisis Intrumen

Analisis instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas Instrumen. Kegiatan validitas instrumen menggunakan validitas isi yang dilakukan oleh ahli dan guru dalam *expert judgment*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak dan dapat digunakan. Kegiatan validasi oleh ahli dan guru, bertujuan untuk memberikan penilaian, tanggapan, saran dan kritik mengenai perangkat instrumen tersebut.

4. Analisa Data

Data yang dihimpun dianalisis melalui dua teknik yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.Analisis data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan validasi ahli (ahli materi, media dan evaluasi) maupun uji coba produk baik yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran dianalisis dengan

analisis isi. Data kuantitatif adalah data yang berupa penilaian, yang dihimpun melalui angket penilaian/tanggapan uji coba produk pada saat kegiatan uji coba, dianalisis dengan analisis kuantitatif deskritif persentase, analisis uji hipotesis yang menggunakan statistik.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data tersebut sebagai berikut:

a. Analisis Validasi Instrumen Penelitian Oleh Ahli Dan Guru Untuk Data Kualitatif

Perangkat penelitian yang divalidasi oleh ahli adalah bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam, Karakter Rasa Ingin Tahu, Karakter Religius, Karakter Kejujuran dan respon peserta didik terhadap pembelajaran SKI.

b. Analisis Intrumen Penelitian Untuk Data Kuantitatif

Sistem penskoran yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif tergantung pada skala pengukuran yang menggunakan skala likert. Instrumennya: angket respon siswa, karakter rasa ingin tahu siswa, Karakter Religius siswa, Karakter Kejujuran siswa.

5. Uji Asumsi Prasyarat

Dalam menentukan statistik parametrik dan non-parametrik memerlukan beberapa pengujian pendahuluan sebagai prasyarat analisis.Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi atau prasyarat menggunakan uji normalitas, uji lineritas dan uji homogenitas dengan hasil skor ulangan harian yang asli bukan hasil dari nilai rapor. Adapun uji asumsi prasyaratt sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Langkah pengujian kolmogorov-smirnov dilakukan menggunakan SPSS 18 dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikasi 5%. Data berditribusi normal jika probabilitas atau P > 0,05.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel-sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Langkah pengujian homogenitas dilakukan menggunakan SPSS 18 dengan

melihat hasil output dari homogenitas dengan taraf signifikasi 5%. Data dikatakan berpopulasi yang homogen dari kelompok penelitian jika probabilitas atau P > 0,05.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan.Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.Langkah pengujian linearitas dilakukan menggunakan SPSS 18 dengan melihat hasil output dari linearitas dengan taraf signifikasi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah:

1) Jika nilai probabilitas > 0,05, maka pengaruh antara variabel X terhadap Y adalah linear.
2) Jika nilai probabilitas < 0,05, maka pengaruh antara variabel X terhadap Y adalah tidak linear.

d. Uji Hipotesis Melalui Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi dilakukan untuk memberikan penjelasan pengaruh antara dua jenis variabel yaitu pengaruh antara variabel dependen (terikat) dengan variabel independen (bebas). Uji regresi dikembangkan melalui persamaan

estimasi untuk mendeskripsikan pola atau fungsi pengaruh antara variabel dependen (terikat) dengan variabel independen (bebas). Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1}$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X_1 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b_1 = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Dengan bantuan komputer pada program SPSS pengambilan keputusan dari uji regresi dapat ditetapkan suatu kaedah yang diperoleh dari nilai probabilitas atau ρ pada *regression* hasil uji signifikasi dari *output anova*, dasar pengambilan keputusannya ialah: H_0 diterima jika $\rho > 0{,}05$ dan H_0 ditolak jika $\rho < 0{,}05$.Hasil untuk model persamaan regresi untuk tiap kelompok yang diperoleh, dapat dilihat pada *output coefficients* dari uji regresi untuk nilai konstanta dan nilai koefisien regresi. Nilai konstanta

dan nilai koefisien regresi dapat dilihat dari nilai *B di Unstandardized Coefficients*.

D. Hipotesis

Terdapat Pengaruh Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis DD&CT Terhadap Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Hasil dan Penyajian Data

1. Hasil Analisa Data Kajian Literatur

a. Asumsi Peneliti

Salah satu tugas guru Madrassah adalah mentransinternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat tergantung dengan pendekatan, model dan metode atau teknik serta perangkat pembelajran lainya yang ditetapkan. Kegagalan pembelajaran seringkali karena kurang tepatnya guru dalam mendesain pembelajaran. Untuk materi sejarah kebudayaan Islam terlebih aspek perkembangan Islam (Arab pra Islam, Dakwah nabi) dan Islam masa Khulafaurrosidin) sebagai

materi dasar yang harus dikuasai siswa, masih terdapat guru yang menganggap materi ini mudah diajarkan. Namun pada kenyataannya masih banyak dalam pembelajarannya yang membuat siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa banyak yang kurang percaya diri untuk menunjukkkan kemampuannya kepada orang lain. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran agama khususnya aspek karakter dan akhlaq sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mencapai kemampuan kritis dan kreatif, pemilihan model pembelajaran harus diperhatikan dengan baik. Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang yang di-namakan pembelajaran kooperatif atau cooperative learn-ing.

Mengatasi masalah tersebut yaitu masih adanya kesulitan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam memahami fakta sejarah, maka perlu mendisain bahan ajar yang betul-betul dapat menolong baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Seiring dengan masa perkembangan anak usia awal remaja (siswa MTs) dengan

karakternya yang sudah mulai berkembang yaitu cara berfikirnya yang mulai kritis, dan tentunya tuntutan zaman sekarang yang sudah maju, harus mendapat respon secara positif. Salah satu respon adalah berfikir dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Kali ini peneliti bermaksud akan mengembangkan disain bahan ajar SKI berbasis pendekatan *Deep Dialog and Criticle Thinking* (DDCT).

Dipilihnya pendekatan ini karena merupakan kegiatan yang membawa siswa belajar lebih menyenangkan. Sintaks yang ada di dalamnya menantang siswa selalu ingin berlatih berfikir kritis dan mengembangkan kreativitas berfikir. Hal ini disebabkan salah satu elemen penting pendekatan DDCT adalah cara belajar dengan bantuan penciptaan suasan dialogis, berfikir kritis dan aktivitas *cooperative learning*.

Sebab lain yang membuat menarik adalah ternyata istilah berfikir kritis adalah disebut juga *tafakkaru* dalam Alqur'an. Istilah *tafakkaru* sudah sangat populer dikenal sebagai salah satu cara Allah SWT melatih manusia berfikir menggunakan akalnya terhadap ciptaannya kepada manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an. Diyakini pula

bahwa penemu pertama DDCT ini adalah pengembangan yang yang telah ada dalam Al-Qur'an yang sudah sejak lama ada, jauh sebelum penemu pendekatan ini lahir. Hanya saja masih banyak praktisi pendidikan baik guru atau perancang pembelajaran agama Islam yang belum memanfaatkannya secara maksimal. Melalui penelitian ini akan dicoba dan diuji bagaimana bahan ajar yang dirancang berbasis DD/CT ini dapat meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa dengan lebih baik.

Bahan ajar dengan berbasis pendekatan *ddct* adalah bahan ajar yang didesain berupa buku ajar yang memanfaatkan langkah *cooperative learning* dengan berbantukan media gambar, media benda yang diilustrasikan atau ilustrasi cerita. Karena bahan ajar berupa buku dengan uraian materi berbantukan beragam (multi) perangkat atau media tersebut dapat dituangkan dalam bentuk dokumen yang menarik. Bahan ajar seperti ini secara teori akan membantu siswa

Asumsinya berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan multimedia yang dikemukakan Rusman dkk, antara lain: (1) informasi atau materi pelajaran melalui

teks dapat diingat lebih baik jika disertai dengan gambar. Hal ini dijelaskan dengan ***dual coding theory*** oleh Paivio 1986. Menurut teori ini bahwa sistem kognisi manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu sistem verbal, dan sistem gambar (visual); (2) Menurut Reiber bagian penting lain pada multimedia adalah animasi.

Berdasarkan penelitian peserta diklat bahwa; yang memiliki latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki nalar rendah, cenderung memerlukan bantuan, salah satunya adalah animasi untuk menangkap konsep materi yang disampaikan; (3) Menurut teori "*Quantum learning*" peserta didik memiliki modalitas belajar yang berbeda dengan yang dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu *visual, auditif* dan *kinestetik.* Keberagaman modalitas belajar ini diatasi dengan menggunakan perangkat bahan ajar. Sebab masing-masing peserta didik yang berbeda tipe belajarnya dapat diwakili oleh bahan ajar dengan variasi konsep pengembangan di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan mengemukakan bagaimana pengembangan bahan ajar SKI berupa buku ajar sesuai dengan metodologi yang telah dikembangkan oleh para

ahli pengembangan. Langkah-langkah tersebut antara lain; (1) analisis, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) penilaian, yang melibatkan aspek pengguna, lingkungan pembelajaran, kurikulum, prototipe, penggunaan dan penyempurnaan. Dengan kata lain tujuannya untuk menghasilkan suatu produk, yakni bahan ajar SKI dengan pendekatan DDCT, yang dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa sebagai acuan untuk mempelajari model perlakuan yang efektif dalam rangka meningkatkan karakter siswa MTs. DDCT sedemikian rupa dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang ada serta diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran SKI, sehingga diperoleh produk disain bahan ajar SKI dengan DDCT yang baru.

b. Fakta Pembelajaran SKI di Madrsah Tsanawiyah

Fakta pembelajaran aspek materi SKI (*content knowledge*), menunjukan bahwa; SKI disadari atau tidak, mementingkan bahkan juga tidak lepas dari tiga dimensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun disana-sini masih banyak terdengar pengajaran materi SKI hanya menitik beratkan pada dimensi kognitif semata. Bahkan yang lebih miris adalah dimensi yang dititkberatkan pada

hanya dimensi kognitifpun masih level rendah. Dengan kata lain dimensi kognitif materi SKI yang harus dikuasai siswa masih perlu dibenahi terlebih jika berkenaan dengan materi pemahaman fakta dan prinsip. Sifat materi tersebut adalah yang termasuk aspek fakta dan prinsip atau konsep. Materi SKI aspek fakta tentu tidak sekedar disampaikan kepada anak sebatas pemahaman tingkat kognitif rendah yang hanya agar anak sekedar mampu menghafal nama orang, tanggal kejadian, tempat kejadian. Analisis Kompetensi Dasar (KD) misalnya masih terbatas pada penekanan karakteristik kemampuan yang belum operasional seperti "mememahami". Kata "menghayati" adalah indikator yang sulit diukur. Memang dalam rumusan kompetensi seperti siswa "menghayati", siswa "menganalisis", namun belum disertai perangkat pembelajaran yang mengarah kepada pencapaian kimpetensi tersebut. Guru belum menggunakan pendekatan yang mampu mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu menganalisis, mampu menghayati sebagaimana tujuan pembelajaran SKI.

Dalam mengajarkan materi SKI memang seharusnya juga ketiga dimensi kognitif, psikomotorik dan

afektif bisa menyatu dalam satu kesatuan yang utuh secara sistematis-organik, dan bukan parsial. Jika terpisah-pisah maka besar kemungkinan pengajaran agama Islam hanya akan terhenti pada wilayah kognitif-intelektual; sehingga tidak jadi menjadi dasar motivasi untuk membuahkan suatu perbuatan individu maupun kelompok sosial yang religius secara konkret.

Fakta ini terjadi tentu ada faktor penyebab. Ada banyak faktor yang berkontribusi menyebabkan nya. Termasuk faktor kompetensi guru. Masih adanya guru yang belum memahami dimensi ranah pencapaian pembelajaran dan hirarki taksonomi. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi terhambat dan terhenti pada level tertentu yang sebetulnya masih perlu ditingkatkan. Materi pengajaran SKI yang membuahkan nilai-nilai agama yang dapat membentuk prilaku, sikap hidup, dan gaya hidup yang bersifat pragmatis- fungsional adalah pengajaran yang bersifat transpormatif. Begitu juga pola pikir yang lebih menitik beratkan penanaman dan internalisasi nilai-nilai dalam jiwa dan menjadi daya dorong untuk berbuat sesuatu, baik untuk merubah sikap,

memperbaiki, meningkatkan, menilai yang kesemuanya mengarah pada transformatif.

Fakta aspek kurikulum (*curriculum knowledge*), diketahui berdasrkan analisis yang dilakukan terhadap kurikulum SKI K-13 untuk jenjang MTs, diperoleh penilaian bahwa para perumus kurikulum semua mempunyai maksud untuk mengantar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Namun maksud tersebut umumnya tidak terjabarkan dalam pengorganisasian materi yang langsung dihadirkan di kelas untuk dibahas bersama siswa. Demikian pula standar kompetensi yang diharapkan dicapai siswa juga tidak mencantumkan kemampuan dalam berinteraksi dan menerapkan agama dalam masyarakat. Bisa dikatakan bahwa dalam kurikulum-kurikulum pendidikan agama tersebut tidak mengusahakan upaya penyadaran tentang realitas kehidupan agama yang majemuk. Dalam kurikulum agama Islam tidak menyebut secara spesifik bagaimana mereka bisa menjalankan agamanya dengan baik. Tetapi hanya pada sekedar pemahaman pada tingkat rendah tentang apa (*what*) atau hanya pada aspek kognitif

rendah belum menyentuh pada aspek pemahaman yang level tinggi.

Fakta aspek peserta didik (*knowledge of learner*), menunjukan bahwa memang benar bahwa peserta didik usia MTs telah terpenuhi dengan kurikulum SKI MTs yang sudah sesuai dengan tingkat usianya. Akan tetapi karena pesatnya perkembangan yang terjadi di masyarakat seolah-olah hanya menjadi kebutuhan sesaat. Belum lagi jika gurunya tidak bisa menggunakan dan metode mengajar dengan baik. Mengingat kebutuhan anak didik dan kekurangan yang ada dalam kurikulum maka fungsi guru perlu dimaksimalkan dengan mengupayakan pemberdayaan melalui penyadaran dan peningkatan wawasan tentang nilai-nilai karakter; kejujuran, rasa ingin tahu, dan religious sebagaimana termaktup dalam silabus rumusan capaian lulusan.

c. Analisa Konsep Capaian Pembelajaran SKI

Usman[1] melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa

---

[1] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 35.

pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Sudjana[2] membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman marupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi

---

[2] Nana Sudjana, 2010. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah, 2010, h. 24.

dari pengetahuan atau ingatan. Materi agama terutama aspek Sejarah Kebudayaan Islam adalah tergolong memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Materi ini termasuk materi sulit karena sifatnya yang harus dikuasai secara fakta, prosedur dan prinsip sekaligus. Namun tetap harus dipahami anak agar mata pelajaran tidak kehilangan berkontribusinya melestarikan ajaran Islam aspek sejarah dan makna dalam pembentukan karakter. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan benar diantaranya menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini bahan ajar yang didesain berdasakan sintak pendekatan DDCT. Jadi jika masih terdapat guru beranggapan bahwa mengajarkan aspek sejarah kebudayaan Islam adalah mudah boleh jadi yang dimaksud guru tersebut masih pada tingkat pemahaman yang rendah. Anggapan demikian harus diluruskan agar pembelajaran tercapai sesuai harapan. Dengan demikian pemahman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

d. Analisa Konsep Pembelajaran SKI

Teori pembelajaran harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dengan bagaimana

menghasilkan hal tersebut. Teori belajar menjelaskan dengan pasti apa yang terjadi, namun teori pembelajaran 'hanya' membimbing apa yang harus dilakukan untuk menghasilkan hal tersebut.

Hal yang terkait dengan teori pembelajaran:

1) Teori pembelajaran harus memperhatikan bahwa terdapat banyak kecenderungan cara belajar siswa, dan kecenderungan ini sudah dimiliki siswa jauh sebelum ia masuk ke sekolah.
2) Teori ini juga terkait dengan adanya struktur pengetahuan. Ada tiga hal yang terkait dengan struktur pengetahuan:
    a) struktur pengetahuan harus mampu menyederhanakan suatu informasi yang sangat luas.
    b) struktur pengetahuan tersebut harus mampu membawa siswa kepada hal-hal yang baru, melebihi informasi yang telah dijelaskan.
    c) struktur pengetahuan harus mampu meluaskan cakrawala berpikir siswa, mengkombinasikannya dengan ilmu-ilmu lain.

3) Teori pembelajaran juga terkait dengan hubungan yang optimal. Seorang guru harus mampu mencari hubungan yang mudah tentang sesuatu yang akan diajarkan agar murid lebih mudah menangkap informasi tersebut.
4) Teori pembelajaran yang sudah ada, diantaranya; a) Teori Pembelajaran Deskriptif dan Perspektif (b) Teori Pembelajaran Behavioristik (c) Teori Pembelajaran Kognitivistik (d) Teori Pembelajaran Humanistik (e) Teori Pembelajaran Konstruktivistik.

2. Hasil Analisa Kajian Kebutuhan

a. Hasil Wawancara

Berikut adalah hasil analisa kajian kebutuhan yang diolah dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh data sebagai berikut;

1) Belum merasa puas terhadap cara penyampaian guru dalam pembelajaran.
2) Merasa kurang dengan bahan ajar yang ada.
3) Bahan ajar terkesan sedikit.[3]
4) Strategi pembelajaran masih terkesan monoton.

[3] Wawancara dengan siswa Indah Amalia Khartika tanggal 15 Juni 2021.

5) Bahan bacaan materi relatif kurang.
6) Belajar masih berjalan alamiah seperti cara belajar hanya dengan fasilitas seadnya[4].
7) Masih sering ditemukan cara pembelajaran yang membuat anak bosan karena terkesan kurang ada inovasi dalam pendekatan dan model pembelajaran.
8) Bahan ajar hanya menggunakan buku ajar penerbit tertentu[5].
9) Siswa merasa kurang ada sumber bahan ajar yang bervariasi[6].

Sedangkan hasil analisa kajian kebutuhan yang diolah dari hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut:

1) Guru belum melaksanakan pengembangan pendekatan maupun model dalam pembelajaran. Bahan ajar yang menjadi pegangan guru masih mengandalkan penerbit tertentu. Guru belum familiar mengembangkan bahan ajar yang berbasis pendekatan tertentu dalam mening-

---

[4] Wawancara dengan siswa M. Al-Risyad tanggal 15 Juni 2021

[5] Wawancara dengan siswa Okni Anggraini tanggal 18 Juni 2021

[6] Wawancara dengan siswa Putri Indah Sari tanggal 19 Juni 2016

katkan kevalidan, kepraktisan dan keefektivan bahan ajar.[7]

2) Bahan ajar yang dikembangkan belum sepenuhnya mengikuti SK dan KD sesuai kurikulum yang berlaku. Guru masih mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan ajar berkolaborasi dengan pendekatan yang mendidik siswa lebih dinamis dan berfikir kritis.[8]
3) Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sebatas menggunakan metode sederhana. Bahan ajar yang digunakan guru masih terbatas satu terbitan. Guru mengalami kesulitan dalam upaya membuat bahan ajar yang mampu meningkatkan gairah belajar siswa.[9]

Terhadap hasil data di atas menunjukkan adanya proses pembelajaran SKI di MTS yang belum menawarkan pendekatan dan model yang bisa membawa suasana belajar siswa yang semangat, motivasi, bergairah dan lebih efektif.

---

[7] Wawancara dengan guru Ice Purnamayanti, S.P.I tanggal 15 Juni 2021
[8] Wawancara dengan guru Khairul Anwar, M.Pd, tanggal 21 Juni 2021
[9] Wawancara dengan guru Sisnaini, S.Pd.I 22 Juni 2021

b. Hasil Observasi Pembelajaran SKI

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MTs II Kota Bengkulu, MTsN II Kepahyang dan MTsN II Rejang Lebong, metode yang digunakan adalah metode konvensional. Guru menyampaikan materi dengan cara menerangkan materi kepada siswa secara satu arah. Penjelasan yang digunakan berdasarkan bahan ajar masih bersifat umum, belum mengaitkan inti materi dengan konteks kehidupan di dunia anak.

Berdasarkan observasi selama pembelajaran SKI, reaksi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas kurang antusias. Hal yang menjadi kendala selama pembelajaran antara lain partisipasi siswa selama pembelajaran masih kurang, bahan ajar yang digunakan masih terbatas, dan model pembelajaran yang berlangsung yaitu bersifat konvensional dan belum ada alternatif yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan pemahaman siswa terhadap materi pemahaman konsep abstrak agama berupa penjelasan

secara umum dan belum menggunakan pendekatan sinektik.

c. Hasil Analisa Dokumen

Berdasarkan data dokumen RPP[10] yang dibuat oleh guru di MTs menunjukkan belum mencerminkan Rencana Program Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran inovatif. Hal ini terlihat pada kegiatan yang pembelajaran yang hanya masih menggunakan strategi, metode, dan media yang masih konvensional. Misalnya guru masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab, dan diskusi. Langkah-langkah dalam strategi yang inovatif dalam upaya lebih mempermudah siswa meyerap materi pelajaran yang dialogis dan kritis belum nampak, misalnya dengan menerapkan model atau strategi koopreatif learning, aktif learning, contectual teaching and learning dan sebagainya yang membuat siswa lebih fan, antusias, motivasi dan semakin menyenangi materi pembelajaran SKI.

---

[10] Dokumen RPS guru SKI MTs Kota Bengkulu, Kepahyang dan Rejang Lebong

Data dokumen juga merupakan hasil analisis buku SKI yang digunakan. Berdasarkan analisis, kelemahan yang terdapat pada ketiga buku teks yang ditelaah meliputi tidak adanya petunjuk penggunaan buku, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan berfikir kritis siswa. Oleh karena itu, penggunaan buku teks pelajaran sebagai sumber utama masih tetap membutuhkan bahan ajar lainnya untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks.

3. Hasil Analisa Draft Produk Pengembangan

a. Draft 1

Sebelum melakukan penelitian (dalam hal ini di MTsN 2 Kota Bengkulu, MTsN 2 Kepahyang, MtsN 2 Rejang Lebong) peneliti merancang intrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Instrument tersebut meliputi: Silabus, RPP berbasis pendekatan DD&CT, pengembangan bahan ajar SKI dan soal essay untuk mendapatkan data hasil belajar dan karakter siswa. Tahap perencanaan peneliti nenentukan kumpulan prosedur untuk mentukan isi satuan pembelajaran yaitu:

1) **Analisis Struktur Isi**

Berdasarkan kurikulum Nasional K 13, di MTsN 2 Kota Bengkulu, MTsN 2 Kepahyang, MTsN 2 Rejang Lebong akan diajarkan tema "Bab I, Bab II dan Bab III. Isi materi (bahan ajar) dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang relevan serta harus bersifat valid, serta harus mudah dipahami oleh siswa. Isi kelayakan materi ajar juga harus ditinjau dari kesesuaian antara Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar yang ada, sehingga materi ajar yang diberikan dapat mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun ditinjau dari kelayakan isi buku, buku teks siswa ini telah mencakup semua yang terkandung dalam Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar dan telah sesuai dengan kurikulum yang ada.

Adapun isi materi yang ada didalam buku berjumlah 5 bab dan disertai dengan sub bab pembahsan dalam tiap bab yang ada. Berikut tinjauan isi materi buku teks siswa dalam 3 bab: Bab 1, Kearifan Nabi Muhammad SAW. Wujudkan Kedamaian. Sub bab nya meliputi: 1) Kondisi Masyarakat Arab Sebelum Islam, 2) Misi Dakwah Nabi Muhammad

SAW. di Mekkah, 3) Pola Nabi Muhammad SAW. di Mekkah. Bab 2, Kesuskesan Nabi Muhammad SAW. Melakukan Perubahan. Sub bab nya meliputi: 1) Kondisi Masyarakat Madinah Sebelum Islam, 2) Hijrah Nabi Muhammad SAW. Ke Madinah, 3) Pola Dakwah Nabi Muhammad SAW. di Madinah, 4) Respon Terhadap Dakwah Nabi Muhammad SAW. di Madinah Bab 3, Khulafaurrasyidin Cermin Akhlak Rasulullah SAW. Sub bab nya meliputi: 1) Sejarah Khulafaurrasyidin, 2) Model Kepemimpinan Khulafaurrasyidin, 3) Prestasi Khulafaurrasyidin.

Uraian materi yang terdapat dalam buku kelas VII MTs tersebut sesuai dengan KI dan KD. Artinya bahwa tiap bab sudah mencamtumkan Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai dan telah sesuai dengan isi dari Permenag No. 912 Tahun 2013. Adapun yang menyangkut kelengkapan materi berupa keluasan materi dan kedalaman materi belum cukup baik dan layak untuk pembelajaran berfikir kritis karena belum memberikan informasi yang merangsang siswa untuk memicu rasa ingin tahunya dalam proses pembelajaran. Jumlah halaman memang memuat

materi yang cukup luas namun belum memberikan pemahaman yang mendalam kepada para siswa MTs. Tingkat penalaran dan daya kritis siswa MTs sendiri masih tergolong biasa, sehingga perlu buku yang memang memiliki isi yang didesain untuk mengarahkan siswa berfikir kritis.

Tabel 8. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SKI Kelas VII MTs

BAB	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
BAB 1	KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 Menghargai dan enghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan	1.1 Meyakini misi dakwah nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam sebagai rahmat bagi alam semesta membawa kedamaian kesejahteraan dan kemajuan masyarakat 2.1 Merespon keteladanan perjuangan nabi dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat Mekkah 3.1 Memahami pola dakwah nabi Muhammad di Mekkah

	keberadaannya KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	3.2 Menganalisis pola dakwah nabi Muhammad di Mekakh 3.3 Melafalkan QS Al-Alaq [96]: 1-5 yang merupakan Wahyu pertama diterima nabi Muhammad SAW. 3.4 Melafalkan QS Al-Mudatssir [84]: 1-7 yang merupakan Wahyu kedua diterima nabi Muhammad SAW 3.5 Melafalkan QS As-Syu'ara [26]:154 dan al-Hijr [15]:94 Sebagai dasar untuk berdakwah secara sembunyi sembunyi dan Terang-terangan.
BAB 2	KI-1 Menghargai dan Menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Meyakini misi dakwah Nabi Muhammad Saw. Sebagai

	KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan Pergaulan dan keberadaannya	rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat. 2.2. Merespon keteladanan perjuangan nabi dan para sahabat dalam enghadapi masyarakat Madinah 2.3 Menghargai nilai-nilai dari misi Nabi Muhamamd Saw. dalam Membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan untuk masa kini dan yang akan datang 2.4 Menghargai nilai-nilai dari misi nabi Nabi Muhamamd Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.

	KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	3.1 Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. 3.2 Memahami misi Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. 3.3 Memahami pola dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 3.4 Menganalisis pola dakwah Nabi Muhammad Saw. di Madinah 3.5 Mensimulasikan dakwah Nabi Muhammad Saw. waktu di Madinah

BAB 3	KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	1.1 Menghargai perilaku Khulafaurrasyidin cerminan dari akhlak Rasulullah Saw. 2.1 Merespon nilai-nilai yang terkandung dari prestasi- prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin untuk masa kini dan yang akan datang 2.2 Merespon gaya pepemimpinan Khulafaurrasyidin
	KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan,	3.1 Memahami berbagai prestasi yang dicapai oleh Khulafaurrasyidin 4.1 Meniru model kepemimpinan Khulafaurrasyidin 4.2 Menyajikan kisah ketegasan Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menghadapi kekacauan umat Islam saat wafatnya Nabi Muhammad Saw.

	mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstra (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	

Adapun dalam buku teks ini masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan itu diantaranya adalah;

1) Masih banyak terdapat pengulangan kata yang sama dalam satu kalimat.
2) Ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
3) Ada beberapa istilah yang tidak dicetang miring dan nama yang tidak menggunakan huruf kapital di huruf awalannya.
4) Ilustrasi yang disajikan kurang kontekstual dan menarik.

5) Ilustrasi hanya terdapat di awal bab saja dan cenderung membosankan.
6) Terlalu banyak narasi dalam isi materi namun kurang memberi contoh yang kontekstual.
7) Pertanyaan yang dibuat kurang merangsang siswa berfikir kritis.

Itulah beberapa kekurangan atau kritisi hasil analisis dari buku teks Siswa Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tasanawiyah Kelas VII terbitan Kemenag. Kekurangan yang ada merupakan bahan evaluasi agar ada perubahan dan perbaikan yang terus dilakukan demi tercapainya kelayakan isi buku yang dapat merepresentasikan tujuan pembelajaran yang ada di dalam kurikulum.

2) Analisis Kesesuaian Isi terhadap Tingkat Berfikir Siswa

Menurut teori perkembangan kognitif yang disampaikan oleh piaget, anak yang setingkat Madrasah Tsanawiyah yang usianya dari 11-15 tahun biasanya sudah dapat memecahkan problem abstrak dengan cara berpikir logis, berpikir ilmiah, dan

memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh John W. Santrock yang mengatakan bahwa perubahan kognitif yang memungkinkan peningkatan berpikir kritis di masa remaja dapat mencakup: 1) peningkatan kecepatan dalam memproses informasi, 2) isi pengetahuan yang lebih luas, 3) peningkatan dalam mengkonstruksikan hal baru dari pengetahuan, 4) serta perluasan strategi dalam megaplikasikan pengetahuan.[7] Oleh karena itu materi yang disajikan dalam buku teks telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak seusia Madrasah Tsanawiyah. Terlebih materi yang dihadirkan dalam buku juga tidak terlalu berat sehingga dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami isi materi yang ada didalam buku teks.

Beberapa isi materi seperti nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh Rasulullah, khulafaurrasyidin dan salah satu pemimpin yang terkenal yaitu Umar bin Abdul Aziz merupakan sub materi yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa, agar siswa dapat memahami, meneladani tokoh-tokoh Islam yang memiliki sifat yang teguh dalam memperjuangkan agama Allah. Hal ini bisa

mempengaruhi perilaku siswa. Mengingat siswa di usia Mts merupakan siswa yang belajarnya juga menggunakan teori behaviortistik. Teori belajar behavioristik adalah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori behavioristik menurut desmita adalah teori belajar yang memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Maksud dari teori ini adalah menekankan pada kajian mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Siswa belajar menggunakan teori ini dalam mengamati tingkah laku seseorang yang mereka temui dalam buku teks. Maka materi ajar seperti nilai-nilai keteladanan akan sangat membantu agar siswa bisa belajar meniru dan meneladani nilai-nilai perjuangan para pejuang Islam di masa lalu. Nilai-nilai tersbeut diharapkan dapat diimpelemntasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yanga da di dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian yang ada di atas maka dapat

disimpulkan bahwa isi materi yang ada didalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tasanawiyah Kelas VII terbitan Kemenag telah sesuai dengan perkembangan usia, psikologi dan kematangan berfikir siswa. Hal tersebut didukung dua teori yaitu teori perkembangan kognitif dan teori belajar behavioristik. Isi materi yang ada dalam buku telah mencakup dua teori tersebut sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan mempelajari serta mengamalkan isi materi dalam kehidupan sehari-hari. Namun masih terdapat kesulitan siswa dalam mencerna bahasa yang digunakan yaitu kurangnya ada konsisteni penggunaan prosudur kalimat, dan keterkai-tan paragrap. Selain itu belum menggunakan pendeka-tan tertentu dalam mengembangkan.

3) Tahap Penyusunan Draf

(a) Silabus

Penyusunan dilakukan dengan mengacu kurikulum K 13 Revisi.

(b) Pembuatan RPP

Pembuatan RPP dilakukan sama dengan RPP yang sudah ada dan mengacu pada kurikulum nasional hanya bedanya RPP yang dibuat oleh peneliti berdasarkan sintak-sintak model pembelajaaran dan dalam kolom kegiatan terdapat aktifitas guru dan aktifitas siswa.

4) Penyusunan pengembangan Bahan Ajar

Penyusunan materi SKI sesuai dengan kompetensi dasar, Format pengembangan bahan ajar SKI berbasis pendekatan *deep dealog and critical thinking* dan melibatkan pengembangan karakter siswa. Penyusunan draft awal bahan ajar SKI akan menghasilakan bahan ajar SKI yang didalamnya sekurang-kurangnya mencakup:

(a) Judul bahan ajar SKI
(b) Tujuan
(c) Prosedur atau kegiatan siswa
(d) Pertanyaan-pertanyaan

Disain produk pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan DDCT untuk mengukur hasil belajar berdasarkan sintaks dan disesuaikan dengan RPP.

b. Draft 2

1) Uji Validasi

Setelah penyusunan bahan ajar selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan guru SKI. Ahli materi dalam uji validasi bahan ajar ini dipilih dari kalangan dosen yang ahli dibidang sejarah dan studi Islam dengan kualifikasi doctor. Ahli media adalah ahli dibidang media pembelajaran dengan kualifikasi doctor dan berpengalaman membimbing dan mengajar selama 15 tahun ke atas. Sedangkan uji validasi guru SKI adalah guru SKI di madrasah sampel penelitian yakni; Guru MTS 2 Kota Bengkulu, guru SKI MtsN 2 Kepahyang dan Guru MtsN2 Rejang Lebong.

(a) Uji Validasi Ahli

Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar khususnya bagian isi atau materi. Uji validasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap

bahan ajar pada setiap aspek/fokus; fakus kelayakan Isi, fokus penyajian, fokus bahasa, fokus kegrafikan, dan fakus visualisasi media. Setelah diperoleh skor penilaian maka dianalisis dengan cara mengkonversi berikut ini;

Tabel 9. Konversi Data Kuantitatif Menjadi Kualitatif

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data
A	$X > 4,2$	81%-100%	Sangat Baik
B	$3,4 < X \leq 4,2$	61%-80%	Baik
C	$2,6 < X \leq 3,4$	41%-60%	Cukup Baik
D	$1,8 < X \leq 2,6$	21%-40%	Kurang Baik
E	$\leq 1,8$	0%-20%	Sangat Kurang

Nilai kelayakan dalam penelitian ini ditentukan dengan nilai minimal "C" dengan kategori "cukup". Jadi, apabila hasil penilaian ahli materi, guru, dan siswa skor rata-rata yang diperoleh "C" maka bahan ajar SKI untuk siswa SMP dianggap layak untuk digunakan.

Berikut ini disajikan data hasil uji validasi ahli materi.

(1) Fokus Kelayakan Isi

Validasi kelayakan isi oleh ahli materi adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek kandungan isi materi bahan ajar yang dikembangkan dengan kebutuhan pembelajaran. Setelah melewati tahab validasi ini maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 10. Data Hasil Validasi Fokus Isi Materi

Vali-dator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Di-peroleh	%	Kualifi-kasi	Ket-erangan
I	7	35	34	97,14	(A) Sangat Baik	Perlu Revisi
II	7	35	33	94,28	(A) Sangat Baik	Perlu Revisi
Rata-rata			33	95,71	(A) Sangat Baik	Perlu Revisi

Data Selengkapnya tentang hasil validasi oleh ahli materi terdapat pada lampiran. Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran ahli materi dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 11. Ikhtisar data hasil Fokus Isi Materi

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Tujuan pembelajaran	Indikataor capaian pembelajran perlu dikaitkan dengan KI dan KD yang lebih oprasional mengacu HOTS	Materi yang akan ditampilkan sesuai dengan tujuan dan yang bisa dijadikan sampel untuk kegiatan *deep dealog and critical thinking*
2	Evaluasi	Evaluasi perlu diperhatikan untuk mengukur capaian belajar yang mencerminkan cara berfikir kritis	Evaluasi diperjelas apakah untuk aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. Soal HOT.
3	Uraian materi	Uraian materi kurang runtut dan logis.	Harus diperjelas secara runtut, berpatokan pada prioritas urutan kejadian secara penanggalan.

4	Pengem-bangan dan kelengkapan materi	Materi kurang tereksplor dengan baik ber-dasarkan kebu-tuhan pemaham-an yang lengkap dan dalil.	Harus dikem-bangkan dengan langkah konsep, prosedur, fakta, lebih lengkap, namun tetap fokus tujuan capaian.

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 33 atau 94,28% dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Namun produk pengembangan masih perlu direvisi agar layak digunakan. Analisis data adalah setiap aspek. Komentar dan saran dari ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis ddct yang dikembangkan.

(2) Fokus Penyajian

Berikut ini merupakan hasil uji validasi fokus penyajian oleh ahli materi.

Tabel 12. Rekap Data Hasil Validasi Fokus Penyajian

Vali-dator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Di-peroleh	%	Kuali-fikasi	Ket-erangan
I	9	45	43	95,56	Sangat Baik	Perlu Revisi

Berdasarkan tabel di atas data yang berfokus pada penyajian adalah kualifikasi sangat baik namun masih terdapat revisi. Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran ahli terkait penyajian dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 13. Komentar dan Saran Ahli

No	**Aspek Yang Dinilai**	**Komentar dan Saran**	**Saran**
1	Urutan ma-teri	Ada sedikit ma-teri yang kurang berurut.	Urutan penyajian materi hendaknya sesuai dengan ting-kat kesulitan dan sesuai prosedur sifat materi.
2	Sistematika	Konsistensi penyusunan	Hendaknya menggunakan pe-

		terutama penomoran perlu diperhatikan.	nomoran yang konsisten sesuai ketentuan yang berlaku.
3	Penyajian kesesuaian dengan pendekatan DDCT	Sudah ada kesesuaian namun perlu ditambah kegiatan dialogisnya dengan pemanfaatan kooperatif learning.	Pada sub bahasan tetentu masih ada yang perlu ditambah kegiatan ddctmisalnya pada pokok bahasan sejarah pra Islam.
4	Penyajian ilustrasi/ contoh memperjelas	Masih terdapat kegiatan ddct yang belum ada ilustrasi.	Perlu pembuatan ilustrasi gambar pada keterangan pokok bahasan kearifan Nabi.

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 43 atau 95,56 % dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Namun produk pengembangan masih perlu direvisi agar layak digunakan. Analisis data setiap aspek dapat dilihat pada

lampiran. Komentar dan saran dari ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis ddct yang dikembangkan.

(3) Fokus Bahasa

Berikut ini merupakan hasil uji validasi fokus bahasa oleh ahli bahasa.

Tabel 14. Rekap Hasil Uji Validasi Aspek Bahasa

Media	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Di-peroleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	6	30	29	96,67	Sangat Baik	Perlu Revisi

Berdasarkan data pada table di atas terlihat bahwa bahan ajar dari segi kualifikasi bahasa adalah sangat baik dengan persentase 96,67% dari idealnya. Adapun data kualitatif yang diperoleh dari komentar dan saran ahli bahasa dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 15. Ikhtisar data hasil validasi Fokus Penyajian

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Kesesuaian dengan Tingkat perkembang an	Bahasa yang digunakan sesuai tingkat usia anak MTs	Namun masih perlu ada kalimat keterangan yang terlalu panjang sebagai anak kalimat, sebaiknya dijadikan kalimat baru.
2	Ketepan tata bahasa dan ejaan	Dari segi ejaan sudah baik.	Namun masih perlu sedikit koreksi dari segi pengetikan.
3	Komunikatif	Penggunaan kata ganti orang masih ada yang perlu diperbaiki.	Kata ganti “kamu” misalnya, sebaiknya dengan kata “anda”.

Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Namun produk pengembangan masih perlu direvisi agar layak digunakan. Komentar dan saran dari ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis ddct.

(4) Fokus Kegrafikan

Berikut ini merupakan hasil uji validasi fakus kegrafikan ahli materi.

Tabel 16. Rekap Hasil Uji Validasi Aspek Kegrafikan

Vali-dator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Di-peroleh	%	Kualifikasi	Ket-erang
I	6	30	27	90,00	Sangat Baik	-

Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran ahli focus kegrafikan dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 17. Ikhtisar data hasil validasi Fokus Kegrafikan

No	**Aspek Yang Dinilai**	**Komentar dan Saran**	**Saran**
1	Kesesuaian ukuran format buku	Fornmat buku sudah mengikuti ukuran standar.	-
2	Penggunaan huruf	Dari segi penggunaan huruf sudah sesuai	-

		standar.	
3	Ilustrasi	Ilustrasi membantu siswa memahami materi.	-
4	Desain isi Bahan ajar	Desain ini bahan ajar sudah cukup memudahkan dalam mempelajarinya.	-

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 27 atau 90,00% dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik.

(5) Fokus Visualisasi Media

Hasil uji validasi aspek visualisasi media oleh ahli media pada tabel berikut:

Tabel 18. Rekap Hasil Uji Validasi Fokus Media

Validator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Diperoleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	5	25	24	96,00	Sangat Baik	Revisi

Adapun data kualitatif yang diolah dari komentar dan saran ahli media dalam

pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 19. Ikhtisar data Hasil Validasi Fokus Media

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Kesesuaian media, materi, dan pendekatan	Sudah terdapat kesesuaian media, materi, dan pendekatan.	Masih perlu penambahan media gambar yang kontekstual.
2	Kemudahan pemahaman terhadap materi	Media gambar maupun media gambar benda peninggalan sejarah yang dipih sudah mempermudah pemahaman Kemudahan pemahaman terhadap materi	Media gambar benda peninggalan sejarah perlu ditambah.
3	Kejelasan materi yang sulit	Media gambar mengilustrasikan imajinasi yang	Antara fakta sejarah dan media yang

		digunakan sehingga membuat materi yang abstrak menjadi kongrit.	digunakan perlu ada penjelasan lagi.
4	Kemenarikan media	Media cukup menarik karena disesuaikan dengan konteks fakta sejarah yang digunakan.	Agar lebih menarik me-dia perlu di-persiapkan lagi pada saat aplikasi.

Berdasarkan data di atas, diketahui hasil skor 24 atau 96,00 % dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Analisis data setiap aspek dapat dilihat pada lampiran. Komentar dan saran dari ahli media dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis ddct.

(b) Uji Validasi oleh Praktisi Guru SKI

Selain ahli materi, bahan ajar ini juga diuji validasi oleh guru SKI selaku praktisi dan

pelaksana pembelajaran. Uji validasi dilakukan oleh tiga guru SKI di MTs sampel yaitu; (1) Ice Purnamayanti, S.Pd.I (MtsN 2 Kota Bengkulu), (2) Sisnaini, S.pd.I, (MTsN2 Kepahyang) dan Kahairil Anwar, M.Pd.I (MTsN2 Rejang Lebong). Validasi bahan ajar untuk guru SKI mencakup lima fokus yakni kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kegrafikan, dan visualisasi media. Berikut ini merupakan rekap data hasil uji validasi dari guru SKI 1, 2 dan 3.

Tabel 20. Rekap Validasi bahan Ajar oleh Guru SKI

Guru Agama	Jumlah Item	Skor Ideal Lima Aspek	Skor Perolehan 5 Aspek	%	Kualifi kasi	Ket.
I	33	165	154	93,33	Sangat Baik	Revisi
II	33	165	157	95,15	Sangat Baik	Revisi
III	33	165	155	93,94	Sangat Baik	Revisi

Berdasarkan hasil uji validasi guru SKI 1, secara umum memberikan penilaian **sangat baik** (A). Pada bagian isi dikatakan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan ilustrasi/contoh, sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif, mudah dipahami, dan *up to date*. Namun, perlu menambahkan rincian dan fakta untuk beberapa butir materi. Bagian penyajian, juga dikatakan bahwa materi sudah runtut, sesuai dengan pola tahap pendekatan ddct, dan berpusat pada siswa. Namun, ada sebagian materi yang belum konsisten pada bagian fakta sejarah yang satu dengan yang lain.

Pada aspek bahasa, dikatakan bahwa bahasa mudah dipahami, istilah sudah baku, tetapi perlu pembetulan ejaan pada beberapa bagian. Pada bagian kegrafikan, guru SKI 1 juga mengatakan bahwa tampilan menarik, ilustrasi bagus, kualitas kertas dan cetakan baik. Hasil uji validasi guru SKI 1 berada pada katagori **sangan baik**, dengan demikian maka bahan ajar **layak digunakan** dengan revisi sesuai aturan.

Berdasarkan hasil uji validasi guru SKI 2, guru memberikan komentar yang positif pada keempat aspek yang dinilai. Pada aspek isi, guru SKI 2 menyatakan bahwa isi sudah cukup jelas. Demikian pula dengan aspek penyajian. Namun, pada materi pra Islam belum ditampilkan media gambar ilustrasi yang menarik. Pada materi Kearifa Nabi Muhamad dalam berdakwah bagaimana cara meneladaninya belum digambarkan secra rinci. Pada aspek bahasa juga dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami dan komunikatif. Aspek kegrafikan juga mendapatkan komentar yang bagus. Bahan ajar yang dikembangkan membantu siswa untuk memahami materi yang disajikan, hanya tampilan warna dan susunan te-ma pelu ada pilihan disain dan warna yang menarik.

Hasil uji validasi guru SKI 3, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Pada keempat aspek penilaian, terdapat saran dan komentar dari guru SKI.

Pada aspek isi, dinyatakan bahwa penjelasan unsur intrinsik masih kurang lengkap dan mendalam; terdapat beberapa bagian materi yang kurang akurat; fakta dan konsep sudah akurat; contoh yang tersedia belum proporsional; materi sudah sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif; fitur, contoh, dan rujukan sudah terkini.

Pada aspek penyajian, guru SKI 3 memberikan komentar dan saran yakni materi khulafaurrasidin tampilan halaman awalnya belum seragam, penyajian materi sudah mengajak siswa berimajinasi, penyajian materi berpusat pada siswa, penyajian sudah menuntun siswa dialogis dan kritis, semua materi penting disertai contoh, penyajian sangat bagus sehingga siswa terbantu menemukan ide, materi sudah sesuai dengan tujuan, dan penyajian langkah-langkah kegiatan siswa sudah sangat jelas.

Saran dan komentar pada aspek bahasa adalah masih terdapat beberapa kesalahan ejaan, pesan yang disampaikan dapat dipahami, dan mayoritas sudah komunikatif. Pada aspek

kegrafikan, saran dan komentar dari guru SKI 3 adalah ukuran dan format buku sangat bagus dan sesuai, cermati halaman sampul, gambar hendaknya memperhatikan pesan dan kesan agama yang ditimbulkan, masih terdapat contoh yang belum diilustrasikan dengan media gambar dan belum mendukung pemahaman siswa. Namun disisi lain kualitas kertas, cetakan, dan warna gambar jelas.

2) Revisi Produk

Hasil validasi dari dosen ahli dan guru mata pelajaran SKI di atas yang berisi penilaian, saran dan kritik, dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi produk awal. Revisi produk awal ini menghasilkan produk yang layak untuk diuji coba pada kelompok terbatas. Revisi dari ahli dan guru SKI dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Coper Bahan Ajar Belum Memenuhi Unsur Informasi yang Lengkap

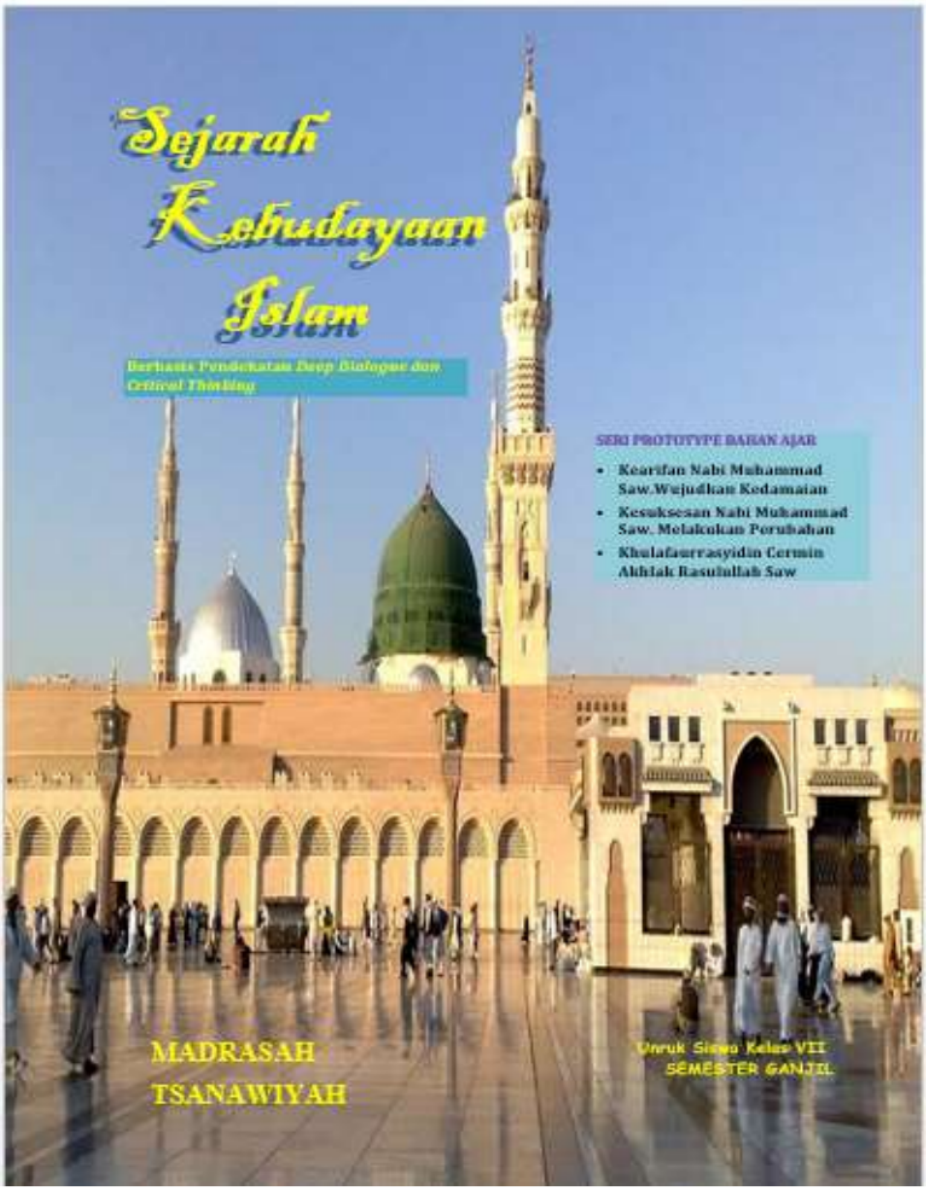

Gambar 2. Coper Buku Bahan Ajar yang Belum Diperbaiki

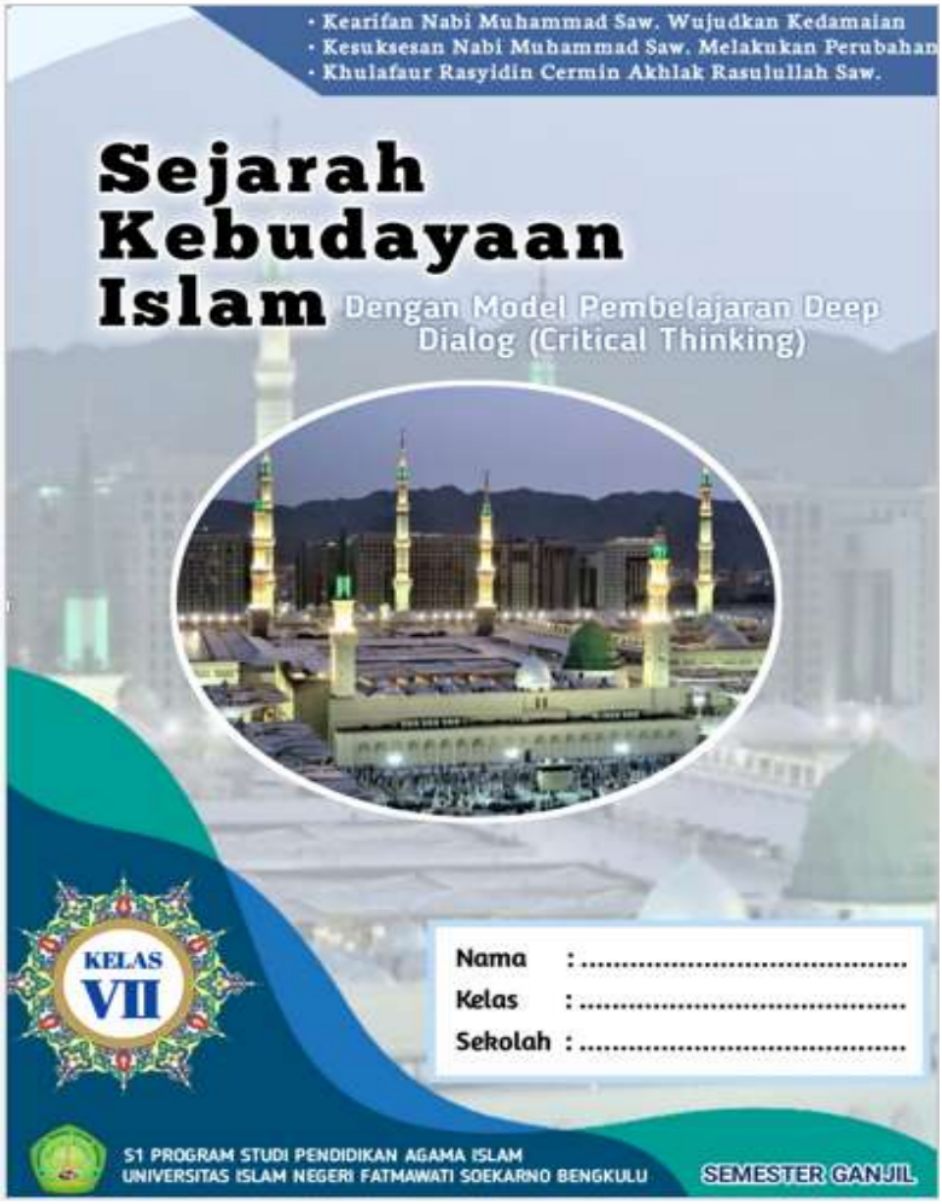

Gambar 3. Coper Buku Bahan Ajar yang Belum Diperbaiki

b) Halaman Petunjuk Penggunaan Buku Belum Tertata dan Mudah Dibaca

BAB I

Keadilan Nabi Muhammad SAW Mewujudkan Kedamaian

Pada bab ini menggunakan model pendekatan DDCT dengan menggunakan 3 model, yaitu:

1. Pada Sub Pertama Menggunakan Pendekatan DDCT Model STAD

   Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang sangatmelibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiridari 4-5 siswa.Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

2. Pada Sub Kedua Menggunakan Pendekatan DDCT Model Jigsaw

   Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu metode kooferatif yang dilakukan dengan membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok yang kemudian diberi tugas untuk membahas materi dengan kelompoknya

3. Pada Sub PertamaMenggunakanPendekatan DDCT ModelThink Fair Share

   Model pembelajaran think pairshare adalahstrategi yang memperkenalkan gagasan tentang waktu, tung atau berpikir pada elemen interaksi pembelajaran kooferatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Gambar 4. Halaman Petunjuk belum Direvisi

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Pada bab ini menggunakan model pendekatan DDCT dengan menggunakan 3 model, yaitu:

1. Pada Sub Pertama Menggunakan Pendekatan DDCT Model STAD

   Model pembelajaran STAD adalah model pembelajaran yang sangatmelibatkan siswa untuk belajar dalam kelompok-kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, dan suku) yang terdiridari 4-5 siswa.Kegiatan pembelajarannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

2. Pada Sub Kedua Menggunakan Pendekatan DDCT Model Jigsaw

   Model pembelajaran jigsaw adalah salah satu metode kooperatif yang dilakukan dengan membagi beberapa siswa menjadi beberapa kelompok yang kemudian diberi tugas untuk membahas materi dengan kelompoknya.

3. Pada Sub Pertama Menggunakan Pendekatan DDCT Model Think Fair Share

   Model pembelajaran think pairshare adalahstrategi yang memperkenalkan gagasan tentang waktu, tung atau berpikir pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 Semester Ganjil

Gambar 5. Petunjuk Sudah Diperbaiki

c) Halaman Kopetensi Inti Terlalu banyak warna

Bagan 6. Halaman Kopetensi Inti Belum revisi

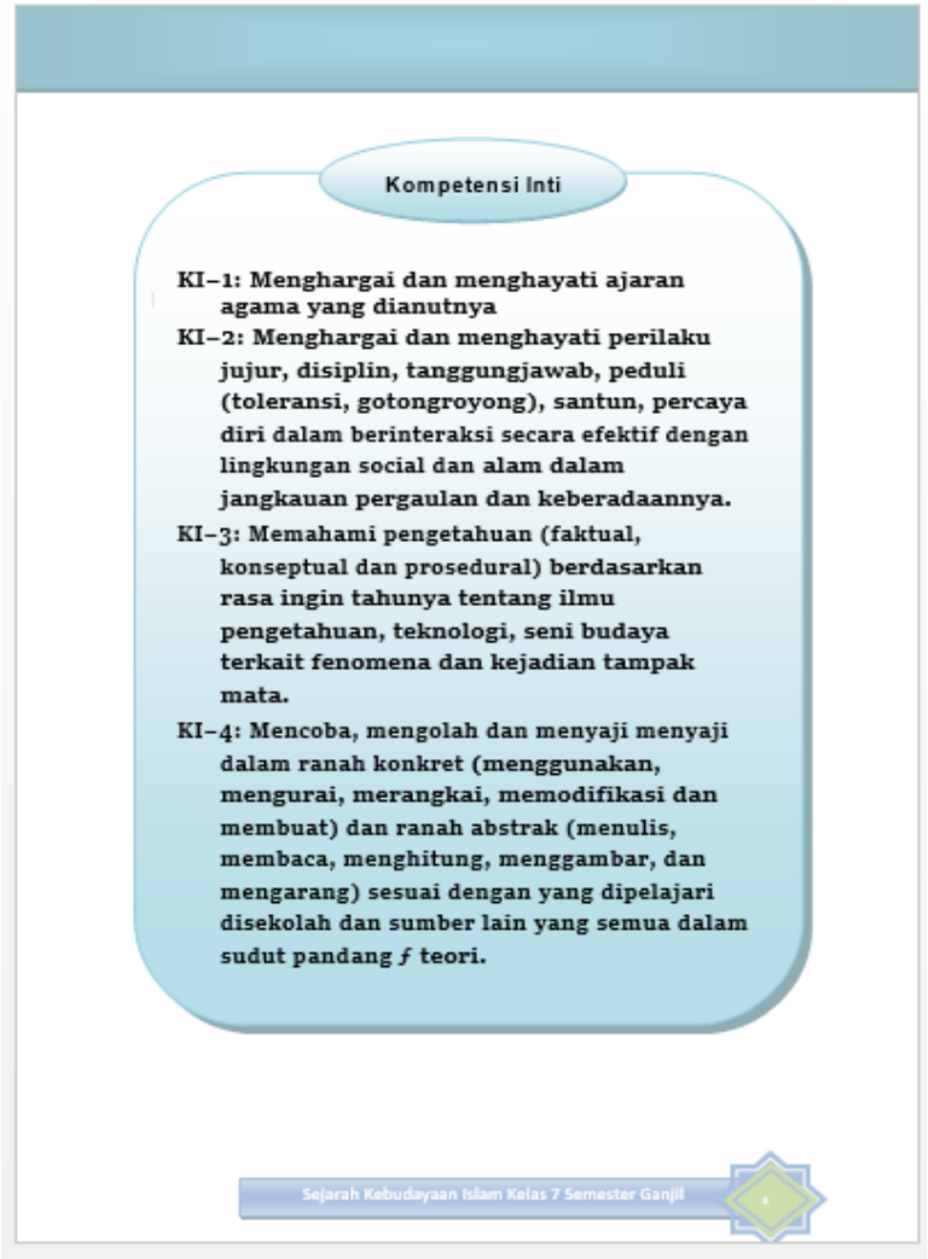

Kompetensi Inti

KI–1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI–2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI–3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI–4: Mencoba, mengolah dan menyaji menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang ƒ teori.

Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 7 Semester Ganjil

Gambar 7. Setelah Direvisi Terlihat Lebih Sederhana

d) Perlu ada petunjuk arah agar guru mempelajari langkah- pada setiap sub judul

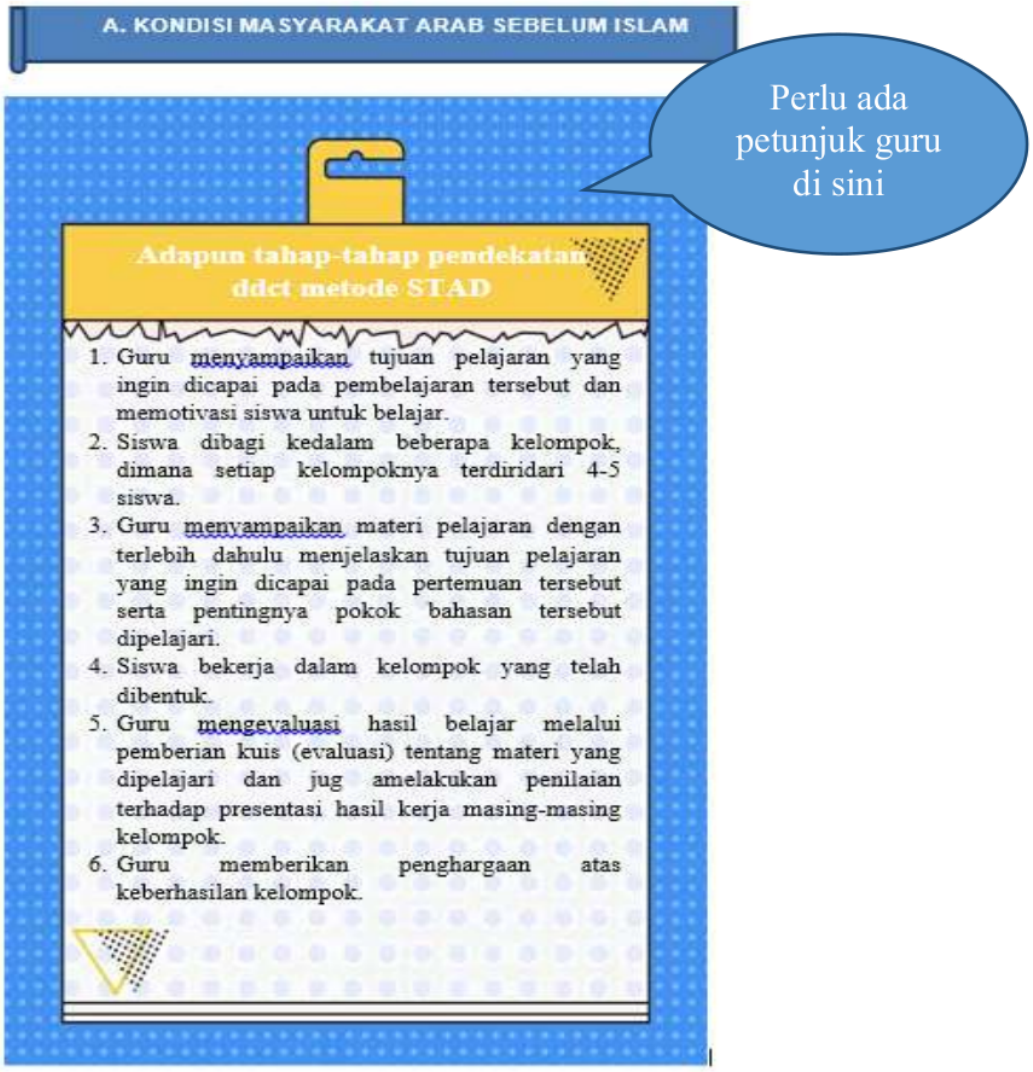

Bagan 8. Gambar Penambahan Keterangan Untuk Guru

Gambar 9. Revisi Petunjuk Penggunaan Langkah-langkah DDCT dengan Metode STAD

e) Soal Latihan kurang mengajak siswa berfikir Dialogis dan Kritis

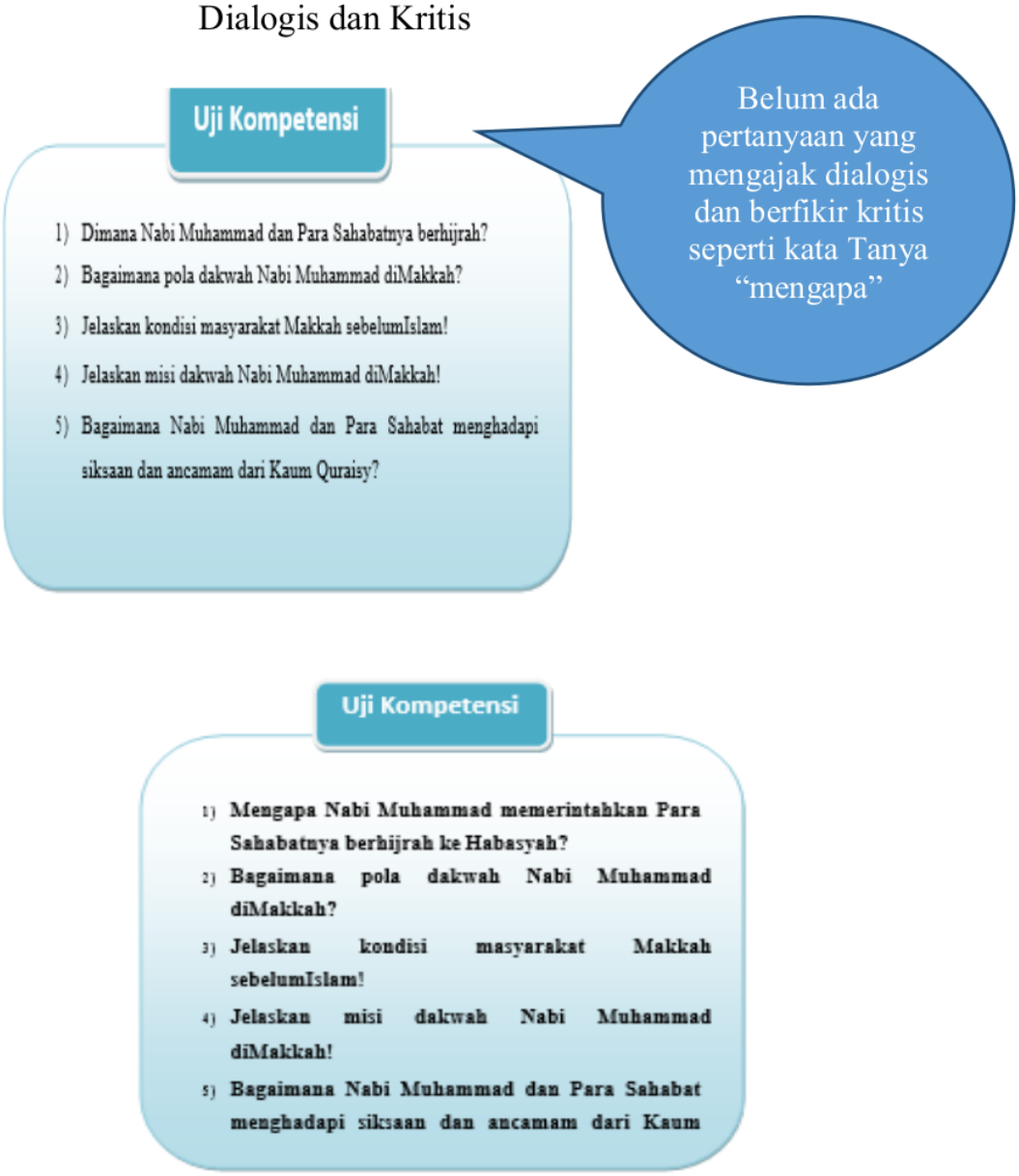

Gambar 10. Revisi Penggunaan kata Tanya yang kritis

c. Draft 3 Uji Coba Kelompok Kecil (Kelayakan dan Kepraktisan)

Berdasarkan hasil validasi yang didapat, pengembangan bahan ajar SKI dengan ddct pokok bahasan "Kearifan Nabi Muhammad SAW. mewujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad SAW. melakukan perubahan dan khulafaurrasyidin cermin akhlaq Rasulullah SAW." telah layak diujicobakan. Uji pertama adalah ujicoba kelompok kecil dengan subjek ujicoba 10 siswa kelas VII Semester Ganjil untuk memperoleh data kelayakan dan kepraktisan dan dasar untuk revisi. Prosedur ujicoba kelompok kecil ini, adalah sebagai berikut:

1) Siswa dikondisikan kedalam ruang kelas.
2) Peneliti memberikan penjelasan pengenalan mengenai Pengembangan bahan ajar SKI. pokok bahasan Kearifan Nabi Muhammad SAW. mewujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad SAW. melakukan perubahan dan Khulafaurrasyidin cermin akhlaq Rasulullah SAW berbasis pendekatan ddct.
3) Produk pengembangan bahan ajar SKI dibagikan kepada siswa.

4) Meminta siswa untuk mempelajari produk pengembangan bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran dengan ddct.
5) Mencatat waktu yang diperlukan dan semua bentuk umpan balik selama mempelajari produk pengembangam bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct.
6) Membagikan lembar tentang tanggapan siswa terhadap produk berbentuk pengembangan bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct yang sudah diujicobakan.

Hasil angket yang diperoleh dari siswa menunjukkan bahwa jumlah skor perolehan adalah 960 atau 63% dengan rata-rata 4,8 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Rekap Uji Coba Tanggapan Siswa Kelompok Kecil

Jumlah Siswa	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Rata- rata	%	Kualifi kasi	Ket.
10	20	1000	960	4,8	96	Sangat Baik	Sedikit Revisi

Tabel di atas adalah rekap dari hasil uji coba tanggapan siswa. Tabel tersebut menunjukkan bahwa;

1) Bahan ajar SKI berbasis sinektik menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil adalah 4,8 atau 96%, berdasarkan kreteria persentase termasuk dalam katagori "sangat baik". Hasil pengisian angket respon dijadikan masukan dalam melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas pengembangan bahan ajar SKI yang dikembangkan. Hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan kepada siswa diperoleh tanggapan siswa terhadap produk pengembangan materi SKI berbasis pendekatan sinektik terdapat komentar yaitu: warna *background* dan tulisan pada peta konsep kurang kontras, gambar yang ditampilkan kurang jelas, warna terlalu tercampur dan banyak sehingga mengganggu fokus materi.
2) Bahan ajar SKI berbasis ddct menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil menghasilkan skor rata-rata 4,8, berdasarkan kreteria kepraktisan termasuk dalam katagori "sangat praktis". Analisis kepraktisan berdasarkan data pengisian instrumen oleh siswa menunjukkan bahwa bahan ajar pada draf II; bagian-bagian pada bahan ajar berbasis sinektik sangat dapat

digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Bahan ajar yang telah dinyatakan "sangat baik" dan "sangat praktis" dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Namun demikian terdapat sedikit revisi berdasarkan komentar dan saran siswa mengenai gambar dan petunjuk pada penggunaan produk pengembangan bahan ajar SKI berbasis ddct pokok bahasan Kearifan Nabi Muhammad SAW. mewujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad SAW. melakukan perubahan dan Khulafaurrasyidin cermin akhlaq Rasulullah SAW.

d. Draft 4 Uji Coba Kelompok Besar

Produk bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam berbasis pendekatan deep dealog and critical thinking (ddct) yang telah direvisi, diuji cobakan lagi dalam skala yang lebih luas yaitu kepada 65 siswa kelas VII MTS N 2 Kota Bengkulu, 67 siswa kelas VII MTsN 2 Kepahyang, dan 62 siswa kelas VII MTs N 2 Rejang Lebong. Masing-masing MTs diambil 2 lokal. Lokal kelompok eksperimen (VIIC dengan jumlah siswa 32) dan kelompok kontrol (VIIF dengan jumlah siswa 33) untuk MTSN 2 Kota

Bengkulu, kelompok eksperimen (VII D dengan jumlah siswa 34) dan kelompok kontrol (VII F jumlah siswa 33) untuk sekolah MTSN 2 Kepahyang, kelompok eksperimen (VII A dengan jumlah siswa 31) dan kelompok eksperimen (VII C jumlah 31) untuk MTSN2 Rejang Lebong. Dengan uji coba kelompok besar ini sehingga dihasilkan produk akhir bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct layak digunakan. Prosedur pelaksanaan ujicoba kelompok besar yang dilakukan tidak jauh beda dengan kelompok kecil hanya bedanya tidak mengunakan angket respon, tetapi menggunakan soal tes digunakan sebagai pengumpulan data.

1) Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

Data hasil penelitian pada kelas eksprimen adalah yang menggunakan RPP model pembelajaran produk pengembangan bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan data post-tes. Pada penggugunaan pengembangan bahan ajar PAI yaitu dengan memberikan tugas berupa pengamatan media gambar dan memberikan tanggapan memberikan kegiatan siswa berupa diskusi untuk memecahkan masalah melalui langkah-langkah ddct (kooperatif learning)

berbantukan dengan menganalisis gambar dan cerita. Dari penggunaan pengembangan bahan ajar tersebut diperoleh hasil data penelitian pada siswa kelompok eksperimen. Berikut akan dideskripsikan perbandingan pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari masing-masing sekolah sebagaimana dituangkan pada tabel rekap berikut:

(a) MTS 2 Kota Bengkulu

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok eksperimen Siswa MTSN 2 Kota Bengkulu;

Tabel 22. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen MTSN 2 Kota Bengkulu

Pokok Bahasan	**Tertinggi**	**Rendah**	**Rata-rata**
Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian	90	70	83,22
Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan	90	70	82,34
Khulafarrasyidin cermin	95	75	83,84

akhlak rasulullah saw.			
Jumlah Rata-rata			83,14

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut: Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai tertinggi 90 nilai terendahnya 70 dan rata-ratanya 83. 22 untuk *materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian*. Materi *Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan* dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 90 nilai terendah 70 dan nilai rata-rata rata-rata adalah 82.34. Untuk materi *Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw*. dalam kelompok ekperimen nilai tertingginya 95 nilai terendahnya 75 dan rata-ratanya 83.84. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 83,14.

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol MTSN 2 Kota Bengkulu;

Tabel 23. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol MTSN 2 Kota Bengkulu

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-

			rata
Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian	75	60	70,27
Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan	85	60	74,15
Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw.	85	60	75,36
Jumlah Rata-rata			73,26

Kelompok kontrol nilai tertinggi 75 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 70.27 untuk materi *Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian*. Materi Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 74.15 Kemudian untuk materi Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw. dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 75,36. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 73,26.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata **83,14** dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan 73,26 maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelompok kontrol siswa MTsN2 Kota Bengkulu.

(b) MTSN 2 Kepahyang

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok eksperimen siswa MTsN2 Kepahyang;

Tabel 24. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen MTsN2 Kepahyang

Pokok B ahasan	**Tertinggi**	**Rendah**	**Rata-rata**
Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian	95	65	80,68
Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan	99	63	83,41
Khulafarrasyidin cermin	99	68	84,21

akhlak rasulullah saw.			
Jumlah Rata-rata			82,76

Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai untuk materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian, tertinggi 95 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 80,68. Materi Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 99 nilai terendah 63 dan nilai rata-rata rata-rata adalah 83,41. Materi Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw. dalam kelompok ekperimen nilai tertingginya 99 nilai terendahnya 68 dan rata-ratanya 84,21. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 82,76.

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol MTsN2 Kepahyang;

Tabel 25. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol MTsN 2 Kepahyang

Pokok Bahasan	**Tertinggi**	**Rendah**	**Rata-rata**

Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian	85	60	73,97
Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan	85	65	75,39
Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw.	85	65	76,85
Jumlah Rata-rata			75,40

Dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 73,97 untuk materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian. Materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 75,39. Kemudian untuk materi Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 76,85. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 75,40.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata **82,76** dan kelompok kontrol memiliki

nilai rata-rata keseluruhan 75,40 maka dapat disimpulkan bahwa nilai pemahaman konsep abstrak siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pemahaman konsep abstrak kelompok kontrol siswa MTsN2 Kepahyang.

(c) MTsN2 Rejang Lebong

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok eksperimen siswa MTsN2 Rejang Lebong;

Tabel 26. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen MTsN2 Rejang Lebong

Pokok B ahasan	**Tertinggi**	**Rendah**	**Rata-rata**
Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian	90	70	83,71
Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan	90	75	85,16
Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw.	90	75	86,48
Jumlah Rata-rata			85,12

Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai untuk materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian, tertinggi 90 nilai terendahnya 70 dan rata-ratanya 83,71. Materi Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 90 nilai terendah 75 dan nilai rata-rata adalah 85,16. Materi Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw. dalam kelompok ekperimen nilai tertingginya 90 nilai terendahnya 75 dan rata-ratanya 86,48. Sedangkan total nilai rata-rata adalah 85,12.

Sedangkan berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol MTsN2 Rejang Lebong;

Tabel 27. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol MTsN 2 Rejang Lebong

Pokok Bahasan	**Tertinggi**	**Rendah**	**Rata-rata**
Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian	85	60	81,10

Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan	85	60	82,84
Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw.	85	65	83,13
Jumlah Rata-rata			82,35

Dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 81,10 untuk materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian. Materi Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 82,84. Kemudian untuk materi Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw. dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 83,13 Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 82,35.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 85,12 dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan 82,35 maka dapat

disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol siswa MTsN2 Rejang Lebong.

Tabel 28. Rekap Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Sekolah	Nilai Rata-rata Eksperimen	Nilai Rata-rata Kontrol
1	MTsN2 Kota Bengkulu	83,14	73,26
2	MTsN2 Kepahyang	82,76	75,40
3	MTsN2 Rejang Lebong	85,12	82,35
Jumlah		251,02	231,02
Rata-Rata		83,67	77,01
Konversi Nilai		4	3

1) Hasil Uji Efektivitas

Uji Efektifitas dilakukan setelah proses uji kepraktisan menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis. Bahan ajar ini diujicobakan terhadap 97 siswa kelas VII (MTsN2 Kota Bengkulu, MTsN2 Kepahyang, dan MTsN2 Rejang Lebong). Pada uji efektifitas ini, yang akan dianalisis adalah keefektifan bahan ajar SKI berbasis ddct yang terdiri dari analisis aktivitas dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari uji coba bahan ajar pada siswa dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

2) Analisis Aktivitas Siswa dan Guru Menggunakan Bahan Ajar

Uji efektifitas, diperoleh analisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Jumlah skor rata-rata aktivitas diperoleh dengan menjumlahkan rata-rata

skor guru dan siswa dibagi dua, sehingga diperoleh jumlah rata-rata 4,4. Sedangkan jumlah rata aktivitas guru dan siswa masing-masing diperoleh 4,60 dan 4,20. Hal ini menunjukkan bahwa siswa banyak melakukkan aktivitas yang aktif. Hasil pengamatan menunjukkan keefektifan siswa tersebut juga didukung antusias mereka melakukan aktivitas berdiskusi atau bertanya pada guru/ temannya. Sedangkan aktivitas guru mengamati, memotivasi, memberi petunjuk, dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III yaitu jika bahan ajar dikategorikan sangat efektif berarti buku ajar dengan pendekatan ddct sangat dapat memaksimalkan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

3) Analisis Respon Siswa

Skor rata-rata respon per siswa diperoleh dengan menghitung jumlah skor seluruh aspek angket respon siswa yang dinilai, kemudian dibagi banyaknya angket respon siswa yang dinilai. Skor rata-rata angket respon siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor rata-rata respon per siswa, kemudian dibagi banyaknya siswa. Skor rata-rata angket respon siswa adalah 4,57. Rekap penilaian lembar angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 361-365. Skor rata-rata respon siswa diperoleh dengan rumus berikut;

$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^{n} \bar{R_i}}{n}$$

$$\bar{R} = \frac{82,3}{18}$$

$$\bar{R} = 4,57$$

4) Analisis hasil ujian harian siswa

Data hasil ujian harian selama proses pembelajaran diperoleh melalui nilai hasil tes setelah berakhirnya proses pembelajaran. Skor rata-rata hasil siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor hasil belajar per siswa per MTs, kemudian dibagi banyaknya Sekolah MTs (berjumlah 3 MTs). Rata-rata hasil belajar siswa adalah 82,23. Kemudian dikonversi menjadi skor rata-rata adalah 4. Skor rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{H} = \frac{\sum_{i=1}^{n} H_i}{n}$$

$$\bar{H} = \frac{12}{3}$$

$$\bar{H} = 4$$

Hasil uji efektifitas memberikan nilai 4. Skor rata-rata efektifitas diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{E} = \frac{(\bar{A}x30\%) + (\bar{R}x30\%) + (\bar{H}x40\%)}{100\%}$$

$$\bar{E} = \frac{(4{,}4x30\%) + (4{,}57x30\%) + (4x40\%)}{100\%}$$

$$\bar{E} = 4{,}29$$

Berdasarkan analisis data yang diperoleh terlihat bahwa efektifitas bahan ajar ini dalam **kategori efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar SKI berbasis ddct sangat efektif digunakan dan memberikan manfaat pada proses pembelajaran yakni mengefektifkan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, respon dan hasil belajar siswa.

e. Draft 5

Draft 5 adalah hasil revisi yang dilakukan pada draft 4. Seperti diketahui pada revisi draft 4 diperoleh data informasi tentang keterbacaan terhadap bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran ddct terhadap hasil belajar hasil pengembangan setelah dilakukan revisi dari hasil uji kelompok besar, yaitu hasil belajar siswa meningkat. Hanya ada sedikit revisi yaitu soal tes

pemahaman pada akhir pokok bahasan. Dengan demikian draft penyusunan menjadi draft final.

f. Draft Final

Bahan ajar SKI telah selesai dikembangkan tahap peneliti yang dilalui adalah: 1) validasi ahli materi, media, 2) saran dan masukan pada uji coba terbatas terhadap bahan ajar SKI, 3) temuan pada uji coba lapangan. Hasil akhir produk ini adalah bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran ddct dengan tema; *Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad melakukan Perubahan, Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw*. Pembahasan kajian produk akhir pengembangan bahan ajar SKI ini merupakan hasil konfirmasi antara kajian teori dan tema penelitian sebelumnya, dengan hasil-hasil penelitin yang diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi karakteristik bahan ajar SKI berbasis ddct dengan prototype materi Kearifan Nabi Muhammad SAW mewujudkan kedamaian, Kesuksesan Nabi Muhammad, Khulafarrasyidin cermin akhlak rasulullah saw.

1) Aspek Kelayakan Materi

Penelitian terhadap bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran ddct dari aspek materi menunjukkan hasil yang positif. Menurut ahli materi, ahli media, menunjukkan bahwa bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaan ddct masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan menurut praktisi (guru SKI) bahan ajar ditinjau dari aspek materi menunjukkan hasil "sangat baik". Berdasarkan penilaian kelayakan materi dari ahli dan praktisi maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct ditinjau dari aspek materi masuk dalam kategori sangat baik.

2) Aspek Kelayakan Penyajian

Penilaian terhadap bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran ddct dari aspek penyajian menunjukkan hasil yang positif. Menurut dosen ahli materi, media, menunjukkan bahwa bahan ajar masuk dalam kategori baik. Sedangakan menurut guru SKI bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct masuk dalam kategori sangt baik. Berdasarkan hasil penilaian

akumulasi dari ahli materi dan guru SKI aspek penyajian dalam bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran ddct masuk dalam kategori sangat baik.

3) Aspek Kelayakan Kebahasaan

Penilaian terhadap bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct dari aspek kebahasaan menunjukkan hasil yang cukup positif. Menurut dosen ahli materi, ahli media, menunjukkan bahwa bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct masuk dalam kategori baik. Sedangkan menurut guru SKI kelas VII bahan ajar SKI berbasis pendekatan ddct dalam kategori sangat baik.

4) Aspek Kelayakan Kegrafisan

Penilaian terhadap bahan ajar SKI berbasis pendekatan pembelajaran ddct dari aspek kegrafisan menunjukkan hasil yang positif. Menurut dosen ahli media, ahli materi menunjukkan bahwa bahan ajar SKI berbasis pembelajaran ddct dari aspek kegrafisan masuk dalam kategori baik. Sedangkan menurut guru SKI kelas VII menunjukkan bahwa bahan ajar SKI

berbasis pendekatan ddct dari aspek kegrafisan masuk dalam ketegori sangat baik.

B. Uji Penggunaan Bahan Ajar SKI DDCT terhadap Peningkatan Karakter

1. Deskripsi Scor Karakter

Pada bagian ini akan dideskripsikan skor hasil yang diperoleh dari pengukuran karakter siswa pada MTSN2 hanya di Kota Bengkulu. Karakter yang diukur yaitu karakter religius, Jujur dan Rasa Ingin Tahu. Karakter jujur sebagaimana terlihat dalam tabel berikut baik dari kelompok treatmen dan kelompok kontrol.

Tabel 29. Nilai Karakter Kelas VII.2 (kelas eksperimen) SMPN 18 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Nama	Religius		Rasa Ingin tahu		Jujur		Jumlah
1.	Adnan Martua L	A	4	A	4	A	4	10
2.	Alek Sanjaya	B	3	B	3	A	4	11
3.	Anggun Oktari	A	4	A	4	A	4	10
4.	Arengga	A	4	A	4	A	4	11

5.	Azzakiyah	B	3	B	3	A	4	12
6.	Esti Apriliani	A	4	A	4	A	4	12
7.	Fakhri Haekal	A	4	A	4	A	4	12
8.	Fedli Ok-piansyah	B	3	A	4	A	4	12
9.	Fhadely	A	4	A	4	A	4	11
10.	Idisman	A	4	A	4	A	4	11
11.	Keyza	A	4	A	4	A	4	9
12.	Khania	A	4	B	3	A	4	11
13.	M. Kelvin	A	4	B	3	A	4	11
14.	M. Juprizal	A	4	A	4	A	4	12
15.	M. Okta	A	4	A	4	A	4	11
16.	M. Okta	A	4	A	4	A	4	11
17.	M. Ronal	B	3	A	4	A	4	11
18.	Muhammad R	A	4	A	4	A	4	12
19.	Natasya R	B	3	B	3	A	4	12
20.	Perli Pernando	A	4	A	4	A	4	11
21.	NAURA M.N	A	4	A	4	A	4	12
22.	NAYSILLA R	A	4	B	3	A	4	12
23.	NOVALI ROMIO	A	4	B	3	A	4	10
24.	RABIATUL A	A	4	A	4	A	4	11
Jumlah			**91**		**89**		**96**	**268**
Rata-rata			**3.79**		**3.71**		**4.00**	**3.83**

Nilai	**Karakter Religius**

Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	24
Rerata	**3.79**

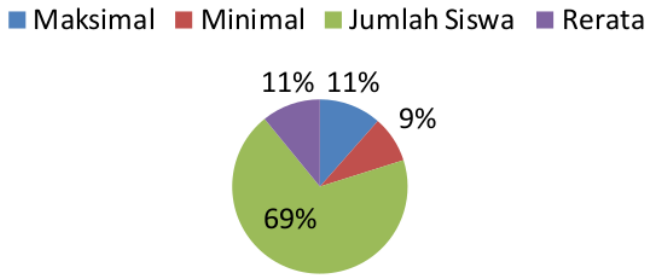

Nilai	Karakter Rasa Ingin Tahu
Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	24
Rerata	**3.71**

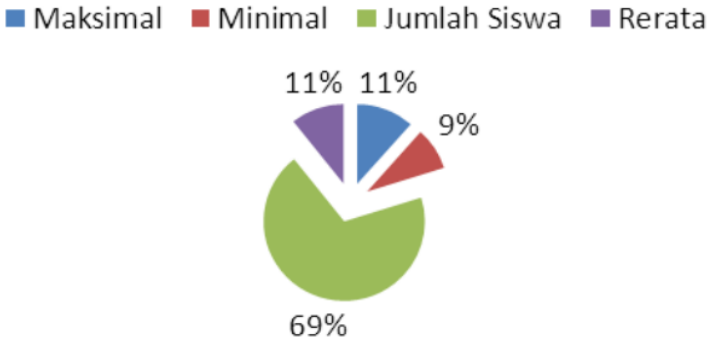

Nilai	Karakter Jujur

Maksimal	4
Minimal	3
Jumlah Siswa	24
Rerata	4.00

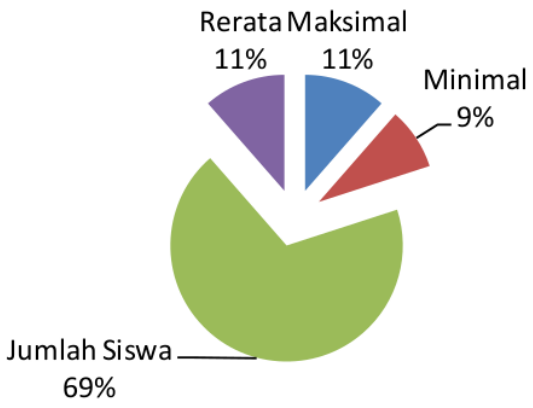

2. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji persyaratan analisis (uji asumsi), selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian dengan teknik Uji T. Uji hipotesis T Test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara kedua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Dalam penelitian implementasi implementasi Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap

peningkatan karakter siswa. Adapun hasil uji T test yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *SPSS 18* seperti tabel berikut ini:

Tabel 30. Karakter ReligiusIndependent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	4,370	,041
Equal variances not assumed		

Hasil uji T tes tabel di atas dapat peneliti dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter religius yang menggunakan Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di MTS pada mata Pelajaran SKI dengan nilai Sig < 0,05 (0,041<0,05).

Tabel 31. Karakter Rasa Ingin Tahu Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed Equal variances not assumed	4.522	,037

Hasil uji T tes tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Rasa Ingin Tahu yang menggunakan Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di MTsN2 Kota Bengkulu pada mata Pelajaran SKI dengan nilai Sig < 0,05 (0,037<0,05).

Tabel 32. Karakter Jujur Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.

Equal variances assumed Equal variances not assumed	4,195	,045

Hasil uji T tes tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Jujur yang menggunakan Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap pemahaman konsep abstrak dan peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di MTsN2 Kota Bengkulu pada mata Pelajaran SKI dengan nilai Sig < 0,05 (0,045<0,05).

Tabel 33. Pemahaman Konsep Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances

	F	Sig.
Equal variances assumed Equal variances not assumed	4.409	,040

Hasil uji T tes tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan yang menggunakan Bahan Ajar PAI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional yang digunakan guru terhadap peningkatan karakter siswa dibandingkan dengan menggunakan bahan ajar konvensional yang digunakan di MTsN2 Kota Bengkulu pada mata Pelajaran SKI dengan nilai Sig < 0,05 (0,040<0,05).

C. Pembahasan Penelitian

1. Penggunaan Bahan Ajar SKI ddct dan Hasil Belajar

Pembelajaran dengan menggunkan bahan ajar SKI ber-basis DDCT, diakhiri dengan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Data hasil tes siswa dianalisis untuk menetukan rata-rata nilai akhir dan kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori tingkat kemampuan.

Hasil akhir menunjukkan bahwa bahan ajar pendekatan ddct yang dikembangkan memiliki efek potensial terhadap kemampuan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan siswa adalah dengan kategori tinggi.

Bahan ajar tersebut sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi yang ada dalam SKI karena bahan ajar disusun berdasarkan karakteristik pendekatan ddct yaitu siswa diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri. Bahan ajar SKI dengan pendekatan ddct tidak memuat rumus-rumus, konsep/prinsip-prinsip materi, tetapi siswa sendiri yang menemukan konsep materi tersebut dan mengorganisasinya sendiri. Edy Ngatmanto mengatakan bahwa model pembelajaran ddct adalah kegiatan belajar yang termasuk melatih siswa berfikir kritis. Model ini menekankan kegiatan, kreativitas, dan membutuhkan keterlibatan emosional subjek dalam mengarahkan dan melakukan sebuah kegiatan.[11]

---

[11] Edy Ngatmanto, dkk. "Effects of Learning Model on Improving the Students' Short Story Appreciation Ability Seen From the Achievement Motivation (Experimental Study in Senior High Schools in Surakarta, Indonesia)" *Online International Interdisciplinary Research Journal*, {Bi-Monthly}, ISSN 2249-9598, Volume-V, Nov 2015. h. 3.

Jadi peningkatan kemampuan hasil belajar SKI siswa perlu diupayakan dengan berbagai macam cara diantaranya proses pembelajaran menggunakan bahan ajar dengan pendekatan ddct karena didalam bahan ajar dengan pendekatan ddct memuat langkah-langkah pembelajaran yang dapat membimbing siswa menemukan pemahaman komprehenship. Dengan demikian siswa dapat belajar lebih mandiri supaya siswa dapat memahami, menerima pelajaran SKI, juga mengaplikasi dalam pemecahan masalah fakta sejarah, dapat mengenal, dan dapat juga menggabungkan bagian-bagian fakta menjadi suatu konsep yang utuh. Sehingga dengan belajar SKI siswa dapat menangkap materi ajaran Agama melalui pen-guasaan sejarah secara kritis dengan menyenangkan.

2. Peningkatan Karakter Melalui Bahan Ajar SKI Berbasis DDCT

Pada bagian ini akan dideskripsikan analisis terhadap penggunaan bahan ajar SKI berbasis ddct dalam peningkatan karakter. Untuk karakter yang dimaksud dalam penelitian adalah dibatasi pada karakter relijus, karakter rassa ingin tahu dan karakter jujur.

a. Karakter Religius

Sebagaimana data yang dipeoleh pada bagian di atas menunjukkan adanya peningkatan terhadap karakter religius. Hasil uji T tes tabel dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter religius yang menggunakan Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional dengan nilai Sig < 0,05 (0,041<0,05). Data ini cukup memberi informasi bahwa kenyataan di lapangan bahan ajar berbasis ddct efektif meningkatkan karakter religius. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam pendekatan ddct yaitu adanya aktifitas siswa pembiasaan berfikir kritis. Berfikir kritis terhadap materi fakta Sejarah Kebudayaan Islam artinya anak dididik menguasai materi tidak sekedar memahami atau bisa menyebutkan fakta sejarah namun juga mempu memahami dengan kritis dan komprehensip. Mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah tersebut serta menjadi-kannya sebagai warna penghayatan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Capaian yang demikian disebut pembelajaran

yang efektif. Ahmad Tafsir[12] menjelaskan bahwa dikatakan pembelajaran efektif apa bila pembelajaran berfungsi bagi siswa. Berfingsi adalah jika pembelajaran tersebut menjadi milik siswa atau nilai-niali pelajaran materi tersebut mewarnai prilaku kebaikan dalam kehidupannya sehari-hari . Inilah barangkali yang disebut bahwa siswa memiliki karekter religius meningkat yang dipicu salah satunya dari pembelajaran dengan menggunakan panduan bahan ajar berbasis deep dealog and criticle thingking (ddct).

b. Karakter Rasa ingin Tahu

Data karakter rasa ingin tahu sebagaimana dituangkan pada table di atas menjadi bukti bahwa karakter rasa ingin tahu siswa dapat meningkat dengan menggunakan bahan ajar SKI berbasis ddct. Hal ini sebagaimana kutipan berikut ini;

> Hasil uji T tes tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Rasa Ingin Tahu yang menggunakan Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional

[12] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: , 1996, h. 50.

yang digunakan guru adalah dengan nilai Sig < 0,05 (0,037<0,05).

Data ini dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan ddct yang telah terintegrasi dalam desain bahan ajar, salah satu sintaknya adalah bahwa siswa menemukan sendiri atau bersama kelompok tentang jawaban analisis dan kritis. Awalnya guru menginformasikan kepada siswa bahwa ada tema pelajaran tertentu yang dipelajari dan akan dicari alasanya mengapa peristiwa ini terjadi. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak terbiasa. Realitanya anak memang merasa tertantang dan ingin mencoba mencari alasan-alasan rasional baru sesuai dengan arahan guru. Inti kegiatan dialogis kritis adalah kemampuan siswa mengkritisi. Sebagaimana teori mengatakan bahwa anak seharusnya diasah daya kritisnya. Hal ini karena seiring dengan karakter anak sebagaimana manusia memiliki daya rasa ingin tahu yang bisa berkembang. Kebiasayaan anak dengan kegiatan yang menuntut siswa menggunakan daya nalar tentu suatu aktivitas yang sangat menarik dan menantang bagi siswa. Aktivitas seperti inilah yang bisa dikatakan bahwa dengan menggunakan bahan ajar SKI

berbasis ddct dapat membantu anak meningkatkan karakter rasa ingin tahu.

c. Karakter Jujur

Karakter Jujur adalah aspek penting dalam prilaku anak karena menjadi pangkal terwujudnya karekter-karakter yang lain. Adanya peningkatan karakter pada anak dengan menggunakan bahan ajar SKI berbasis ddct agaknya tidak berlebihan. Data statistik menunjukan sebagai mana kutipan; "Hasil uji T tes sebagaimana dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan peningkatan karakter Jujur yang menggunakan Bahan Ajar SKI berbasis ddct dengan bahan ajar konvensional adalah dengan nilai Sig < 0,05 (0,045<0,05). Hal ini dikarenakan beberapa hal.

Pertama aspek materi, materi adalah tentang profil Nabi Muhammad dan sifat-sifatnya diantaranya *al-amin* dan *amanah* yang artinya dipercaya. Mengajarkan sejarah Nabi dengan sifat-sifatnya dengan bahan ajar biasa pun anak sudah ada respon berubah prilakunya menjadi anak yang merasa hidupnya tidak berguna kalu kita hidup dengan berbohong misalnya, berdusta atau berkhianat. Hal

ini baru menggunakan bahan ajar biasa. Bagaimana jika bahan ajar yang digunakan adalah didesain dengan pendekatan tertentu yang secara oprasionalnya menyebabkan anak menguasai materi sifat-sifat kejujuran Nabi dan para sahabatnya sehingga mencapai puncak kesuksesan dengan sikap jujur tersebut dengan cara yang tidak biasa. Dalam arti anak memahami konsep jujur dengan pemahaman yang dibantu dengan proses berfikir dialogis dan kritis. Tentu akan lebih mudah dan capat siswa menyerap materi yang dipesankan lewat sejarah Nabi tersebut sebagai konsep baru dalam hidup anak. Dengan demikian penguasaan konsep kejujuran yang mendalam dan kritis pada diri anak sedikit banyak berpengaruh pada karakter. Tidak mau melalukan berbuat bohong, menipu, mencontek, atau menghilangkan bukti adalah tindakan yang tidak pernah akan dilakukan karena bertentangan dengan ajaran tradisi Nabi. Sikap prilaku inilah yang kemudian disebut sebagai Karakter jujur anak berkembang dan meningkat lebih cepat tidak seperti biasanya.

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V ini berisi; kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan didasarkan pada deskripsi umum hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Sedangkan rekomendasi yang disampaikan menyangkut implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran dan rekomendasi penentu kebijakan dan guru lebih lanjut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan produk bahan ajar SKI untuk siswa Madrasah Tsanawiyah berbasis *deep dealog dan criticle thinking* yang layak (Valid) dan peningkatan karakter telah diuji. Hasil uji menunjukkan bahwa produk bahan ajar telah melalui proses uji valid uji praktis dan uji efektif. Selain itu bahan ajar SKI produk pengembangan berbasis DDCT ini telah diuji untuk

melihat peningkatan karakter siswa. Karakter yang dijadikan sebagai obyek uji adalah karakter jujur, karakter rasa ingin tahu dan karakter religious. Sebagai hasil uji menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang baik terhadap ketiga karakter tersebut dengan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan.

B. Implikasi

Dampak tidak langsung dari terselesainya bahan ajar SKI berbasis DDCT untuk siswa Madrasah Tsanawiyah adalah guru dihadapkan pekerjaan baru untuk mendalami agar lebih familiar penggunaan bahan ajar tersebut. Penggunaan bahan ajar dengan pendekatan deep dealog dan critical thingking adalah pendekatan dimana guru menjadi fasilitator penyelenggaraan pembelajaran dengan mengajak siswa belajar dengan aktif dialogis serta berfikir kritis. Langkah –langkah yang digunakan adalah secara teknis telah dijelaskan dalam bahan ajar sebagai kelengkapan petunjuk penggunaan bahan ajar. Intinya DDCT adalah sebuah pendekatan dan teknis aplikasinya mengadopsi model pembelajara cooperatif learning. Tentu guru harus membuka-buka kembali konsep dan teknis cooperative learning seperti model jigsaw, STAD, dan model lainnya. Dengan model ini diharapkan akan membantu pembelajaran

SKI siswa agar mencapai tujuan pembelajaran SKI yang dapat mengatasi permasalahan rendahnya kualitas pemahaman siswa terhadap ajaran Islam khususnya melalui perspektif sejarah.

C. Rekomendasi

Disarankan kepada guru untuk memiliki buku ini dalam pembelajaran SKI kaarena dapat melengkapi kekurangan sumber belajar dalam bentuk buku ajar. Buku ini telah dicetak dengan jumlah terbatas. Oleh karena itu bahan ajar SKI berbasis DDCT dapat dimiliki minimal dalam bentuk PDF.

Siswa disarankan memiliki bahan ajar ini sebagai sumber belajar tambahan atau pilihan karena akan membuat siswa meningkatkan raa ingin tahu, karakter religious dan jujur akan meningkat. Dengan catatan siswa dalam menggunakan bahan ajar tersebut dibawah bimbingan guru yang sudah memiliki kemampuan untuk penggunakan sesesuai petunjuk yang ada di buku tersebut.

Pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah diharapkan bisa berupaya melakukan penggandaan buku tersebut dengan cara merencanakan anggarannya. Karena menjadi salah satu bentuk upaya dalam ikut mengatasi permasalahan pendidikan

utamanya meningkatkan kualitas lulusan madrasah tsanawiyah dengan penyelenggaraan pendidikan yang selalu mengikuti perubahan kemajuan ilmu dan teknologi dan kebutuhan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Islam ic Studies diperguran Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Abdullah. *Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa*, Edureligia, 2017.

Ahmadi, Abu & Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam ,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Agustina, R., Dartanto, T., Sitompul, R., Susiloretni, K. A., Achadi, E. L., Taher, A., ... & Thabrany, H. *Universal health coverage in Indonesia: concept, progress, and challenges*. The Lancet, 2019.

Ahmed, F. *An exploration of Naquib al-Attas' theory of Islam ic education as ta'dīb as an 'indigenous' educational philosophy*. *Educational Philosophy and Theory*, *50*(8), (2018).

Alhafidz, Ahsin W, *Fikih Kesehatan,* Jakarta: Amzah. 2007.

Amin, Alfauzan, *Metode dan Pembelajaran Agama Islam*, Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2015.

Amin, Alfauzan, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, Bengkulu: Samudra Biru. 2018.

Amin, Alfauzan, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Teaching Faith in Angels for Junior High School Students, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 6 (1): 9-18 (2021), DOI: 10.24042/tadris.v6i1.7097 http://ejournal. radenintan.ac.id/index. php/tadris/article/view/7097

Amin, Alfauzan, Mawardi Lubis, Alimni, Saepudin, Jaenullah, Dwi Agus Kurniawan, Meri Lestari, A Study of Mind Mapping in Elementary Islamic School: Effect of Motivation and Conceptual Understanding, *Universal Journal of Educational Research*, 2020, https:// www.hrpub.org/journals/article_info.php?aid=9897

Abdullah, Aly, Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam *Jurnal Ilmiah Pesantren*, Volume I, Nomer 1, Januari-Juni 2015

Almatsier, Sunita. *Penuntun Diet*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2005

Akseer, N., Kamali, M., Bakhache, N., Mirza, M., Mehta, S., Al-Gashm, S., & Bhutta, Z. A. *Status and drivers of maternal, newborn, child and adolescent health in the Islam*

ic world: a comparative analysis. (The Lancet, 391(10129) 2018.

Amiruddin. Upaya Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri di Kota Banda Aceh. *DAYAH: Journal of Islam ic Education*. 1(2), 2018.

Anam, K. Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Presfektif Islam. *Jurnal Sagacious*, *3*(1). (2016).

Ansaripour, M., Naseri, M., Esfahani, M. M., Nabipour, I., Rakhshani, F., Zargaran, A., & Kelishadi, R. Periconceptional care and offspring health at birth and long term, from the perspective of Avicei 259 *ırnal of integrative medicine*, 17(2), 2019.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Asadullah, M. N. Trust, trustworthiness, and traditional Islam ic education. *Oxford Development Studies*, *44*(2), 2016.

Aşlamacı, İ., & Kaymakcan, R. A model for Islam ic education from Turkey: the Imam-Hatip schools. *British Journal of religious education*, *39*(3), 2017.

Asri, Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT asdi mahasatya, 2004.

Baharuddin dan wahyuni nur, *Teori Belajar Dan Pembelajaran,* Malang, Ar-Ruzz Media, 2007.

Baharuddin, E. B., & Ismail, Z. B. 7 Domains of Spiritual Intelligence From Islam ic Perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 2015.

Bahri, Djamarah Syaiful dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar,* Banjarmasin, Asdi Mahasatya, 1995

Ball, A. F. *Multicultural strategies for education and social change: Carriers of the torch in the United States and South Africa* (Vol. 25). Teachers College Press. 2006.

Balakrishnan, V. Making moral education work in a multicultural society with Islam ic hegemony. *Journal of Moral Education*, *46*(1), 2017.

Banks, James A and Cherry A. Mc.Gee Bank. *Multicultural Education: Issues and perspectives (seventh edition)*. United States of America: Phoenix color corporation. 2010

Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Blum, H. L. *Evaluating health care: Medical care*, 1974.

Booth et al, Towards a Healthy Indonesia?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies,* 55(2), 2019.

Chaney, C., & Church, W. T. Islam in the 21st century: Can the Islam ic belief system and the ethics of social work be reconciled?. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, *36*(1-2), 2017.

Charan, I. A., Xin, S., Zezhuang, W., & Dewei, Y. Rethinking Efficacy: People's Perception of Ritual Healing and Trance Religious Practices at Shrines in Pakistan. *Asian Journal of Psychiatry*, 2020.

Daun, H., & Arjmand, R. (Eds.). *Handbook of Islam ic Education*. Springer. 2018.

Dian, http://dian2blog.blogspot.co.id diakses pada hari sabtu tanggal 3Agustus 2019 pukul 20.50 WIB.

Dilg, M. *Thriving in the multicultural classroom: Principles and practices for effective teaching* (Vol. 16). Teachers College Press. 2003.

Danim, Sudarwan dan khairil, *Psokologi Pendidika (Dalam Persepektif Baru)*, Bandung: Alfabete, 2010.

Elbayoumi, M., Ramli, N. A., Yusof, N. F. F. M., & Madhoun, W. A. Seasonal variation in schools' indoor air environments and health symptoms among students in an Eastern Mediterranean climate. *Human and Ecological Risk Assessment: An International Journal*, *21*(1), 2015

El-Seedi, H. R., Khalifa, S. A., Yosri, N., Khatib, A., Chen, L., Saeed, A., ... & Verpoorte, R. Plants mentioned in the Islam ic Scriptures (Holy Qur'ân and Ahadith): Traditional uses and medicinal importance in contemporary times. *Journal of ethnopharmacology*, 243, 2019.

Eguren. Religious identification of Moroccan youth in the education system of greater Madrid, Spain. *Intercultural Education,* 29(4), 2018.

Fanjari, Ahmad Syauqi Al *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam* , Jakarta: Pustka ilmi, 2007.

Fera. Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* . 10(2), 2015.

Firmansyah. Pemikiran Kesehatan Mental Islam i Dalam Pendidikan Islam . *Analytica Islam ica*. 6(1), 2017.

Foster, George M dan Barbara Gallatin Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Penerjemah Priyanti PakanSuryadarma dan Meutia F. Hatta Swasono, Jakarta: UI Press, 1986.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). *Health behavior and health education: theory, research, and practice*. John Wiley & Sons. 2008.

Guang, H.Z. "Gaya Hidup Usia Per-tengahan dan Usia Lanjut Serta Pe-ngaruhnya Terhadap Kesehatan", *Makalah*. (diterjemahkan oleh Suryono Limputra), 2002.

Hall Celvin s, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristic,* Yogyakarta, Kanisius

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar,* Bandung: PT Bumi Angkasa, 2001

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.

Hamzah, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara. 2006.

Hardaker, G., & Sabki, A. A. Islam ic pedagogy and embodiment: an anthropological study of a British Madrasah. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 2015.

Harto, K. Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* , 2014.

Harzem, P. Behaviorism for new psychology: What was wrong with behaviorism and what is wrong with it now. *Behavior and Philosophy*, 2004.

Hashman, Ade, *Rahasia Kesehatan Rosulullah*, Jakarta: Noura book. 2012.

Hashim[a], H. I. C., & Shariff, S. M. M. Halal supply chain management training: issues and challenges. *Procedia Economics and Finance*, 2016.

Hayden, J. *Introduction to Health Behavior Theory*. Jones & Bartlett Learning. 2017.

Hawi, A. Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. *Tadrib*, 2018.

Hinson, C. *Fitness for Children*. Leeds, England: Human Kinetics, 1995.

Husin, A. F. Islam dan Kesehatan. *Islam una: Jurnal Studi Islam* , 2014.

Hojat, M., Shariat, S. V., & Ansari, S. Iranian college students' attitudes toward premarital sex, marriage, and family before and after the Islam ic Revolution. *International Journal of Sexual Health*, 2015.

Ibrahim, R. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam . *Addin*, 2015.

Ircham Machfoedz, *Pendidikan Kese-hatan Masyarakat*. Yogyakarta: Fitramaya, 2003.

Irianto, Kus, *Gizi dan Pola Hidup Sehat*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2004

Istiadie, J., & Subhan, F. Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islam ic Education Studies)*, 2013.

Jalaluddiin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafinda, 2015.

Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* , *Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo. 1994.

Jamal, A., Yaccob, A., Bartikowski, B., & Slater, S. Motivations to donate: Exploring the role of religiousness in charitable donations. Journal of Business Research, 2019.

Jaschok, M., & Chan, H. M. V. Education, gender and Islam in China: The place of religious education in challenging and sustaining 'undisputed traditions' among Chinese Muslim women. International Journal of Educational Development, 2009.

John W. Creswell, *Educational Research Fourth Edition*, Pearson: 2011.

Jono, Ali Akbar, *Eksistensi Gugu Dalam Penenaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di era Milenial.Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, Desember 2018, h. 172. http:// ejournal. iainbengkulu.ac.id/ index.php/attalim/ article/view/280. *At-Ta'lim*, V17i2.1408.

Joyce bruce dkk, *Models Teaching Model-Model Pembelajaran*,Yogyakarta, pustaka belajar, 2009.

Julianti, Nasirun, & Wembrayarli. Pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018.

Juli, Soemiratslamet, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta Gadjah Mada Universitas Press, 2000.

Karlsson, O., Kim, R., Joe, W., & Subramanian, S. V. The relationship of household assets and amenities with child

health outcomes: An exploratory cross-sectional study in India 2015–2016. SSM-population health, 2020.

Kemendiknas. *Pengembangan Pendi-dikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Ba-han Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas. 2010.

KEMENKES RI, Pedoman Pelaksanaa Jaminan Kesehatan Masyarakat, Jakarta: Kemenkes. 2011.

KEMENKES RI, Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. 2011.

Kemenkes didukung Reckitt Benckiser menggencarkan edukasi kesehatan kepada masyarakat, *Kesadaran Masyarakat Soal Kesehatan Dinilai Masih Rendah*, Thursday, 19 Jumadil Akhir 1441 / 13 February 2020. https://www.republika.co.id/ berita/puooo1382/ nasional/ umum/ 19/07/12/puixn2282-kesadaran-masyarakat-soal-kesehatan-dinilai-masih-rendah.

Keputusan Menteri Kesehatan RI No 131/MENKES/SK/II/2004 tentang Sistem Kesehatan Nasional Menteri Kesehatan RI.

Kerlinger, fred N, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Yogyakarta: gadjah mada university press, 2006.

Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam* , Bengkulu, PT Zigi Utama, 2020.

Khsinah, S. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Farming Gardening Project Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Fikrah : Journal Of Islam ic Education,* 2017.

Koes Irianto dan Putranto Jokohadikusumo, *Sains Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Sarana Ilmu Pustaka. Krathwohl, David R. 2002

Kuenzi, M. Education, religious trust, and ethnicity: The case of Senegal. *International Journal of Educational Development*, 2018.

Kurniawati. Peranan Motivasi Berprestasi, Budaya Keluarga dan Perilaku Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar PAI. *DAYAH: Journal of Islam ic Education,* 2018.

Lisawati, S. Melaksanakan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam Sebagai Upaya Pendidikan Agama Pada Anak. *Fikrah: Journal of Islam ic Education*, 2019.

Mansur, Nuryadin & Siswono. Healthy And Clean Living Behavior Reviewed From The Neuroticism Perspective And Environmental Knowledge. *Journal Green Growth dan Manajemen Lingkungan,* 2016.

Mansour, M. S., Hassan, K. H., & Bagheri, P. Shari'ah Perspective on Green Jobs and Environmental Ethics. *Ethics, Policy & Environment*, 2017.

Marashian, F., & Esmaili, E. Relationship between religious beliefs of students with mental health disorders among

the students of Islam ic Azad University of Ahvaz. Procedia-Social and Behavioral Sciences, 2012.

Marno. Perilaku Guru Dalam Mengiplementasikan Nilai-Nilai Spiritual Untuk Mewujudkan Pendidikan Efektif. *J-PAI,* 2015.

Marwat, M. K., Zia-ul-Islam , S., Waseem, M., & Khattak, H. Islam ic perspectives with reference to health and participation in sports. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities,*2014.

Mawardi, D., & Supadi, S. Concentration on Learning Program Development in Islam ic Education. *AL-HAYAT: Journal Of Islam ic Education*, 2018.

McLeigh, J. D., & Taylor, D. *The role of religious institutions in preventing, eradicating, and mitigating violence against children*. Child Abuse & Neglect, 2019.

Mechikoff, Robert A. *A History andPhilosophi of Sport and Physichal Edu-cation*. New York: McGraw Hill, 2010.

Memon, N. A., Chown, D., & Alkouatli, C. *Descriptions and enactments of Islam ic pedagogy: reflections of alumni from an Islam ic Teacher Education Programme*. Pedagogy, Culture & Society, 2020.

Michalos, A. C. *Connecting the quality of life theory to health, well-being and education*. Berlin, Germany: Springer. 2017.

Mohamad, Julrisam Gomo, Jootje M. L. Umboh [2]A. J., Pandelaki. *Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Sekolah Pada Siswa Kelas Akselerasi Di Smpn 8 Manado*.Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 1, Nomor 1, Maret 2013.

Mohiuddin, M. F. Islam ic social enterprises in Bangladesh: Conceptual and institutional challenges. *Cogent Business & Management*, 2017.

Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.

Muh. Khamdan, Peneliti Paradigma Institute dan Peserta Kajian Agama dan Perdamaian, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, https:// www.ristekbrin.go.id/ kolom-opini/ pendidikan-agama-dan-multi kulturalisme/.

Muchlis, M. Hanafi, *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an: tafsir Al-Qur'an tematik,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Muhammad, Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Teras, 2011.

Muhammad, Thabroni, *Belajar danPembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhammad, Thohir, *10 Langkah Menuju Jiwa Sehat: Pengantar Memasuki Paradigma Baru Kehidupan yang Lebih Bermartabat, Lebih Sehat, dan Lebih Bahagia*, Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Muhajir, *Pendidikan Jasmani & Kesehatan Dalam Islam : Komponen Materi Tafsir dan Hadits Pendidikan*, Serang Baru: Laksita Indonesia. 2016

Mulyadi, *Islam & Kesehatan Mental*, Jakarta,kalam mulia, 2017.

Müller, D. *Appropriating and contesting 'traditional Islam ': Central Asian students at the Russian Islam ic University in Tatarstan, Central Asian Survey*, 2019.

M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupn Masyarakat,* Bandung: Mizan. 2007.

Mukinan. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP. 2007.

Nadirova, G., Kaliyeva, S., Mustafayeva, A., Kokeyeva, D., Arzayeva, M., & Paltore, Y. Religious education in a comparative perspective: Kazakhstan's searching. *The Anthropologist*, 2016.

Narbuko, Cholid dan Abu Achamdi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* , Jakarta:rajawali pers, 2014.

Newman, A. *Islam ic education in Africa: Writing boards and blackboards*. 2018.

Nina Aminah, *Pendidikan Kesehatan Dalam Al-Qur'an,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.

Nufus, H. Peranan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dalam Membina Tumbuh Kembang Anak Di Kota Ambon. *Al-Iltizam,* 2016.

Nurrohim, Ahmad *Attarbiyah Journal of Islam ic Culture and Education Vol. 1, No. 2,*2019.

Nurlan Kusmaedi, "Pembelajaran Gaya Hidup Sehat menuju Tingkat Sehat Prima Terpadu Sepanjang Hayat." *Cakrawala Pendidikan* (Th. XXXI, No. 2), . 2012. Diakses dari http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/1566/pdf.

Nurlelah., & Mukri, S. G. Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung. *Fikrah: Journal of Islam ic Education,* 2019.

Okado, Y., & Stark, C. E. Neural activity during encoding predicts false memories created by misinformation. *Learning & Memory*, 2005.

Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO, Pendidikan Kesehatan: *Pedoman Pelayanan Kesehatan Dasar*. Bandung: ITB dan Udayana, 1992.

Paulo Freire. *Republik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*. Terj Agung Prihantaro, Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2002.

Paul, Eggen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta, indeks, 2012.

Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2011.

Pekik, Djoko Irianto, *Panduan Olah raga untuk Kesehatan dan Kebugaran,* Yogyakarta: Andi, 2000.

Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga melalui Tim Penggerak PKK. Diakses dari http://www.depkes. go.id/resources/ download/ promosi-kesehatan/panduanpembinaan-dan-penilaian-phbs-di-rumah-tangga.pdf.

Panjwani, F. *Islam ic Education in Britain*, Britain: new plural-istic paradigms. 2016.

Patricia G. Ramsey and Leslie R. Williams with edwins battle void. Multicultural Education: a source Book (Second Edition). New York: Routledgefalmer. 2003.

Poppen, Jerry, D. *201 Games for Ele-mentary Physical Education Program*. USA: Parker Publishing Company, 2002.

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2018.

Putra, I. E., & Sukabdi, Z. A. Is there peace within Islam ic fundamentalists? When Islam ic fundamentalism moder-ates the effect of meta-belief of friendship on positive

perceptions and trust toward outgroup. *Kasetsart Journal of Social Sciences*. 2018.

Putrayasa, I. B. *Landasan Pembelajaran*. Bali:Undiksha Press. 2013.

QS. Al-Baqarah (2): 264.

Q.S. Al-Jumu'ah (14): 2.

Q.S An-Nisa/4: 9.

Rahmad, Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, *Jurnal KependiJibui Islam* , Vol. 2, No. 1, Pj, ruari - Juli 2004, http:// digilib.uin-suka.ac.id/8549/1/RAHMAT%20IMPLEMENTASI%20 NILAI-NILAIISLAM %20 DALAM % 20PENDIDIKAN %20LINGKUNGAN% 20HIDUP.pdf.

Rahmawati & Dewi. Penanaman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di PAUD Atmabrata, Cilincing, Jakarta. *Jurnal Mitra,* 2019.

Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* ,Jakarta: Kalam Mulia. 2005.

Randi Findiyanto, *Makan dan Minum Berdiri dalam Hadis Al-Kutūbussittah dan Implementasinya pada Santri Kelas Xii Ma'had Minhaj Shahabah Bogor.* 2016, (http://eprints.ums.ac.id/ 53065/12/ Naskah%20 Publikasi%20. pdf. Diakses pada 3 Agustus 2019).

Reza, M. H., & Henly, J. R. Health crises, social support, and caregiving practices among street children in Bangladesh. *Children and Youth Services Review*, 2018.

Rini Setyaningsih, Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan kultur religius mahasiswa, *Edukasia: Purnal Penelitian Pendidikan Islam* , vol. 12, no. 1, Februari 2017.

Rosenbaum, S., & Blum, R. How healthy are our children?. *The Future of Children*, 2015.

Rusuli, I. REFLEKSI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM . *Jurnal Pencerahan,* 2014.

Sandra Handayani Sutanto, Perilaku Hidup Sehat: Sulit atau Mudah?, *Buletin KPIN, Konsorsium Psikologi,* Fakultas Psikologi, Universsitas Pelita Harapan. https://buletin.k-pin.org/ index.php/arsip-artikel/323-perilaku-hidup-sehat.

Santrock, John w, *Edolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: kencana, 2007.

Santrock, John w, life-span development, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, erlangga, 2012.

Saha, L. J. Australia: A Multicultural Education Experiment. In *The Palgrave Handbook of Race and Ethnic*

Inequalities in Education , Palgrave Macmillan, Cham. 2019.

Saimin, M. S. Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Al-Iltizam,* 2016.

Salayar, L. Pola Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di FITK Jurusan Pendidikan Agama Islam Iain Ambon. *Al-Iltizam,* 2017.

Samsuri, S., Mursidin, M., & Mujahidin, M. Character Education Based on Gender Justice in The Islam ic Perspective. *Al-Hayat: Journal of Islam ic Education*, 2018.

Santoso S. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Sanyata, S. Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 2012.

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.

Sarinastiti dkk. Analisis pengetahuan perilaku hidup sehat dan pemanfaatan puskesmas. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2018.

Sarkar, K., Dasgupta, A., Sinha, M., & Shahbabu, B. Effects of health empowerment intervention on resilience of adolescents in a tribal area: A study using the Solomon four-groups design. Social Science & Medicine, 2017.

Sharkey, B.J. *Fitness And Health*. *Kebugaran dan Kesehatan* (terjemahan Eri Desmarini Nasution), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Setiawan, E. *Arti kata perilaku - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. *Kbbi.web.id*. (2020). Retrieved 11 January 2020, from https://kbbi.web.id/perilaku.

Sholikhah, H. H., & Sustini, F. Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat tentang foodborne disease pada anak sekolah di SDN babat jerawat I kecamatan pakal kota surabaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 2013.

Shimbo, A. The lifestyle transformation of Hui Muslim women in China: a comparison of modern and Islam ic education. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 2017.

Skinner BY.B.F, *Science and Human Behavior*, Cambridge Massachusetts, peaerson education, Inc. 2005.

Simons- Morton, Bruce G., Walter H. Greene, & Nell H. Gottlieb. (1995). Introduction to Health Education and Health Promotion. 2nd. ed. USA: Waveland Press. Dalam Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: ghalia Indonesia, 2010.

Smaldino Sharon E, DKK., *instruksional technplogy & media for learning*, Jakarta: kencana, 2011.

Solehati, T. The impact of clean lifestyle health promotion on the attitude, motivation, and behaviour of village health cadres. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik,* 2018.

Soyomukti nurani, *Teori Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016.

Stephan, Walter G and w. Paul Vogt. *The Evaluation of multicultural education programs techniques and a meta-analysis in education programs for improving intergroup relations*. New york. 2009.

Sugandi, A. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES. 2007.

Sugiono, *Motode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Yogyakarta, alfabete, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, Yogyakarta, alfabete. 2019.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed dan R&D*, Yogyakarta, alfabete. 2011.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed dan R&D*, Yogyakarta, alfabete. 2007.

Suharjana, Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, https://journal.uny.ac.id/ index.php/jpka/article/viewFile/1303/1084.

Suharjo, Bambang, *Statistika Terapan Disertai Contoh Aplikasi dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

Sulalah. *Pendidikan Multikultural*. Malang:Uin-Maliki Press, 2011.

Sunarto dan hartono agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT asdi mahasatya, 2013.

Sun, L., Deng, Y., & Qi, W. Two impact pathways from religious belief to public disaster response: findings from a literature review. *International journal of disaster risk reduction*, 2018.

Suryani, D., Nurdjanah, E. P., Yogatama, Y., & Jumadil, M. Membudayakan Hidup Sehat Melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) Di Dusun Mendang III, Jambu Dan Jrakah Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2018.

Suyadi, *Jurnal Korelasi Antara Tingkat Kesegaran Jasmani dan Kesehatan mental*, 2006.

Tantut Susanto Etc. *School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islam ic Boarding Schools in Indonesia*. International Journal Of Nursing Sciences. 2016.

Taubah, M. Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam . *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islam ic Education Studies)*, 2015.

Taryatman. Budaya Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Genersi Muda Yang Berkarakter. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an,* 2016.

Toghyani, M., Kajbaf, M. B., & Ghamarani, A. Adherence to Islam ic lifestyle as a cost-effective treatment for depression. *Mental Health, Religion & Culture*, 2018.

Uddin, I. Reformulation of Islam ic Matrimonial Law: British Muslims, Contemporary Understandings and Normative Practices. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 2020.

Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.

Untari, I. Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan dan Agama untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Lansia. *Proceeding of The URECOL*, 2018.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009

Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok,* Yogyakarta: Teras. 2010.

Uyun, Q., Kurniawan, I. N., & Jaufalaily, N. Repentance and seeking forgiveness: the effects of spiritual therapy based on Islam ic tenets to improve mental health. *Mental Health, Religion & Culture*, 2019.

U. Z. Mikdar, Hidup Sehat: Nilai Inti Berolahraga. Jakarta: Depdiknas, 2006.

Vargas, E. A. B. F. Skinner's theory of behavior. *European Journal of Behavior Analysis, 18(1),* (2015). *2–38*. doi:10.1080/15021149.2015.1065640

Wahyudi, M. N. *Pola hidup sehat dalam perspektif al-Quran*, Doctoral dissertation, UIN Walisongo. 2015.

Wani, I. A., & Singh, B. Effect of Islam ic psycho-spiritual therapy in managing craving, withdrawal symptoms, and mental health problems among cannabis users. *Mental Health, Religion & Culture*, 2019.

While, D., Bickley, H., Roscoe, A., Windfuhr, K., Rahman, S., Shaw, J., & Kapur, N. Implementation of mental health service recommendations in England and Wales and suicide rates, 1997–2006: a cross-sectional and before-and-after observational study. *The Lancet*, 2012.

WHO, *What is the WHO definition of health?* 1992 http://www.who.int/ suggestions/faq/en

Wijaya, R. A. Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian dari Iman di Iain Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 2015.

William, Crain, *Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Belajar

Yosef. Health Beliefs, Practice, and Priorities for Health Care of Arab Muslims in the United States. *Journal of Transcultural Nursing*, 2008

Yusup, M. Hubungan Antara Teori Belajar Behaviorisme dan Perubahan Perilaku Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Fikrah: Journal of Islam ic Education*, 2018

Zainal, Rivai Veithzal Rivai Dan Bahar Fauzi, *Islam ic education management dari teori ke praktik*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.

Zuhdiyah, Z. Respon Yayasan Pesantren Terhadap Globalisasi: Studi Kasus Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur. *Tadrib*, 2015..

http://www.google.co.id/u.u.kesehatan.

http://ian43.wordpress.com/*2015/09/02/pengertian-pemahaman/*.

http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html.

http://Widtama.com diakses pada hari sabtu, tanggal 3 Agustus 2019 pukul 20.35.

PROFIL PENULIS

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Sejarah Kebudayaan Islam

Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. Penulis lahir di Wonorejo, Musi Rawas, Sumsel, 05 November 970. Menyelesaikan pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Fatah Palembang (2017). Pengalaman sebagai dosen di fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno (dulu STAIN Bengkulu) sejak tahun 2002 hingga sekarang. Pangkat dan Jabatan saat ini adalah Pembina TK I / IV/b. Buku atau artikel yang pernah diterbitkan berjudul antara lain: Metode Pembelajaran PAI, Model Pembelajaran PAI di Sekolah. Artikel- artikel lain tentang pendidikan terbit di jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.

Dr. Alimni, M.Pd. Penulis lahir di Terusan Dalam, Sumsel, 05 November 1970. Menyelesaikan pendidikan S3 Pendidikan Agama Islam di IAIN (2017). Pengalaman sebagai dosen di fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno (dulu STAIN Bengkulu) sejak tahun 2007 hingga sekarang. Pangkat dan Jabatan saat ini adalah Lektor / III/c. Artikel- artikel tentang pendidikkan terbit di jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional.

Media Edukasi INDONESIA

Indonesiamediaedukasi@gmail.com

087871944890

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten Kode Pos 15730

ISBN 978-623-6487-82-0 (PDF)

9 786236 497920

Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog And Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah

ORIGINALITY REPORT

23%	14%	15%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Anita Rachmawati, Rahayu Pristiwati, Wagiran Wagiran. "Analisis Keselarasan Antar Komponen RPP pada Materi Teks Prosedur Kelas VII SMP", Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 2020

Publication

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 3 words
Exclude bibliography	On		